

**AGAMA DAN POLITIK (STUDI KASUS
PADA PARTAI KEADILAN SEJAHTERA KOTA PALOPO)**

Skripsi

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Sosial(S.Sos)
pada Program Studi Sosiologi Agama Institut Agama Islam Negeri
(IAIN) Palopo*



**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) PALOPO
2021**

**AGAMA DAN POLITIK (STUDI KASUS
PADA PARTAI KEADILAN SEJAHTERA KOTA PALOPO)**

Skripsi

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Sosial(S.Sos)
pada Program Studi Sosiologi Agama Institut Agama Islam Negeri
(IAIN) Palopo



IAIN PALOPO

Oleh,

APDAL
NIM: 14.16.17.0014

Pembimbing:

Dr. Syahrudin, M.H.I.
H. Rukman A.R Said, Lc., M. Th.i.

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) PALOPO**

2021

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Apdal

NIM : 14.16.17.0014

Program Studi : Sosiologi Agama

Fakultas: Ushuluddin, Adab dan DakwahMenyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sebelumnya, segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana dikemudian hari ternyata pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Palopo, 21 Januari 2021

Yang membuat pernyataan


METERAL
TEMPER
2167FAJX6970948#2
Apdal
14.016.0014

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul **Agama dan Politik (Studi Kasus pada Partai Keadilan Sejahtera Kota Palopo)** yang ditulis oleh Apdal Nomor Induk Mahasiswa (NIM) **14.16.17.0014**, Mahasiswa Program Studi **Sosiologi Agama** Fakultas **Ushuluddin, Adab dan Dakwah** Institut Agama Islam Negeri Palopo, yang *dimunqasyahkan* pada hari **Kamis, 04 Februari 2021** bertepatan dengan **22 Muharram 1443 H**, telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar **Sarjana Sosial**.

Palopo, 04 Februari 2021 M
21 Jumadil Akhir 1442 H

TIM PENGUJI

- | | | |
|--------------------------------------|-------------------|---------|
| 1. Dr. Masmuddin, M.Ag. | Ketua Sidang | (.....) |
| 2. Dr. Baso Hasyim, M.Sos.I. | Sekretaris Sidang | (.....) |
| 3. Dr. Baso Hasyim, M.Sos.I. | Penguji I | (.....) |
| 4. Wahyuni Husain, S.Sos., M.I.Kom. | Penguji II | (.....) |
| 5. Dr. Syahrudin, M.H.I. | Pembimbing I | (.....) |
| 6. H. Rukman A.R Said, L.C., M.Th.I. | Pembimbing II | (.....) |

Mengetahui:

a.n. Rektor IAIN Palopo
Dekan Ushuluddin, Adab
dan Dakwah



Dr. Masmuddin, M.Ag.
NIP 19600318 198703 1 004

Ketua Program Studi
Sosiologi Agama



Dr. H. Suryani, MA
NIP 19640623 199303 2 001

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العلمين والصلاة والسلام على اشرف الالانبيا و المرسلين وعلى اله واصحابه ومن تبعهم
با حسان الى يوم الدين اما بعد

Puji dan syukur kehadirat Allah swt, yang senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayah-nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Agama dan Politik Studi Kasus Pada Partai Keadilan Sejahtera Kota Palopo”** meskipun masih dalam bentuk yang sederhana.

Shalawat dan salam atas Nabi Muhammad saw, beserta keluarga, Sahabat serta pengikutnya hingga akhir zaman. Skripsi ini disusun guna memenuhi syarat dalam menyelesaikan proram studi srata satu (S1) di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Dalam menyelesaikan skripsi ini, banyak ditemukan hambatan. Namun atas bantuan dari berbagai pihak segala hambatan tersebut dapat diatasi dalam menyelesaikan skripsi ini. Sehubungan dengan hal itu, penulis ingin menyampaikan terimah kasih tak terhingga kepada kedua orang tua tercinta, ayahanda Bagenda Ali dan ibunda Daripa, beserta saudara-saudaraku tercinta yang telah memberi bantuan baik materi maupun non materi dan mendidik sejak lahir hingga dewasa dengan segala cinta, kasih sayang, serta senantiasa selalu mendoakan penulis. Pada kesempatan ini juga dengan rasa tawadhu dan keikhlasan penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Rektor IAIN Palopo Prof. Dr.Abdul Pirol, M,Ag, Wakil Rektor I Bidang Akademik dan Pengembangan Kelembagaan, Dr. H. Muammar Arafat

Yusmad,S.H., M.H, Wakil Rektor II Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan, Dr. Ahmad Syarief Iskandar, M.M, dan Wakil Rektor III Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama, Dr. Muhaemin, M.A.

2. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Palopo Dr. Masmuddin, M.Ag., Wakil Dekan I Bidang Akademik, Dr. Baso Hasyim., M.Sos.I, Wakil Dekan II Bidang Keuangan, Drs. Syahrudin, M.HI., dan Wakil Dekan III Bidang kemahasiswaan, Muhammad Ilyas, S.Ag., M.A.

3. Ketua Program Studi Sosiologi Agama Dr. Hj.Nuryani, M.A. dan Sekertaris Prodi Sosiologi Agama Muhammad Ashabul Kahfi, S.Sos., M.A.

4. Pembimbing I Dr. Syahrudin, M.H.I. dan Pembimbing II Rukman A.R Said L.c., M.Th.I. yang senantiasa memberikan koreksi, saran dan masukan serta motivasi sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

5. Penguji I Dr. Baso Hasyim, M.Sos.I. dan Penguji II Wahyuni Husain, S.sos., M.I.Kom. yang telah memberikan pertanyaan serta masukan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

6. Para dosen dan pegawai di kampus IAIN Palopo yang telah membagikan ilmunya kepada penulis.

7. Para staf yang ada di Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah yang senantiasa melayani dalam mengurus segala keperluan dalam penyelesaian studi.

8. Kepala perpustakaan Madehang, S.Ag., M.Pd. selaku kepala perpustakaan beserta stafnya dalam ruang lingkup IAIN yang telah banyak membantu, khususnya dalam mengumpulkan literatur-literatur yang berkaitan dengan pembahasan skripsi penulis.

9. Kepada seluruh teman-teman Sosiologi Agama terkhusus angkatan 2014 yang telah memberikan motivasi dan dukungan kepada penulis.

10. Sahabat-sahabat tercinta Yusuf, Riswan, Irzam, Vicki, Muslimin, Ansar, dan teman-teman yang lain yang tidak bisa saya sebut satu-persatu di sini, yang telah memberi semangat dan motivasi kepada penulis. Serta semua pihak yang turut membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

11. Kepada seluruh kader KAMMI IAIN Palopo, KAMMI UNCP, KAMMI Daerah Luwu Raya yang telah memberi semangat dan motivasi kepada penulis. Serta semua pihak yang turut membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Demikianlah yang dapat penulis paparkan dalam skripsi ini, kalau ada kata yang kurang baik mohon dimaafkan. Hanya kepada Allah swt. penulis berdoa semoga bantuan dan partisipasi berbagai pihak dapat diterima sebagai amal ibadah dan mendapatkan pahala pahala, sekian dan terimah kasih.

Palopo, 09 Maret 2020

Penulis,

Apdal
14.16.17.0014

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB & SINGKATAN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam penelitian ini menggunakan pedoman transliterasi dari Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 tahun 1987 dan 0543.b/U/.1987. Secara garis besar uraiannya adalah sebagai berikut:

A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	a		es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	a		ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	al		zet (dengan titik atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	in		Es
ش	Syin	Sy	es dan ye

ا	ad		es (dengan titik di bawah)
ذ	ad		de (dengan titik di bawah)
ط	a		te (dengan titik di bawah)
ظ	a		zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah () yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	<i>fat ah</i>	A	A
إ	<i>Kasrah</i>	I	I
و	<i>ammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
	<i>fatha dan yā'</i>	Ai	a dan i
	<i>fatha dan wau</i>	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلَ : *hau-la*

3. *Mad*

Mad atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
... ...	<i>fatha dan alif</i> atau <i>y</i>	A	a dan garis di atas
	<i>kasra dan y '</i>	I	i dan garis di atas
	<i>dammah dan wau</i>	U	u dan garis di atas

Contoh:

: *m ta*

: *ram*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yam tu*

4. *T marb ah*

Transliterasi untuk *t marb ah* ada dua, yaitu: *t marb ah* yang hidup atau mendapat harakat *fat ah*, *kasrah*, dan *ammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *t ' marb ah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *t marb ah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *t ' marb ah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

: *rau ah al-a f l*

المَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-f ilah*

: *al- ikmah*

5. *Syaddah (Tasydīd)*

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

: *rabbān*

نَجَّيْنَا : *najjainā*

: *al- aqq*

: *al- ajj*

: *nu“ima*

: *‘aduwwun*

Jika huruf ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi *ī*.

Contoh:

: ‘Alī (bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)

: ‘Arabī (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

6. *Kata Sandang*

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

: *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

: *al-zalزالah* (*az-zalزالah*)

: *al-falsafah*

: *al-bil du*

7. *Hamzah*

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

: *ta'mur na*

: *al-nau'*

: *syai'un*

: *umirtu*

8. *Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia*

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *al-Qur' n* (dari *al-Qur' n*), *Sunnah*, *khusus* dan *umum*. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Fī il l al-Qur' n
Al-Sunnah qabl al-tadwīn

9. *Laf al-Jal lah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mu filaih* (frase nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينُ اللَّهِ *dīnull h bill h*

Adapun *t' marb ah* di akhir kata yang disandarkan kepada *laf al-jal lah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمُفِيَرَحْمَةِ اللَّهِ *hum fī ra matill h*

10. *Huruf Kapital*

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya: digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa m Mu ammadun ill ras l

Inna awwala baitin wu i'a linn si lalla ī bi Bakkata mub rakan

Syahrū Rama n al-la ī unzila fīh al-Qur' n

N īr al-Dīn al- sī

Ab Na r al-Far bī

Al-Gaz ī

Al-Munqiz \ min al- al l

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Ab (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

Ab al-Walīd Mu ammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Ab al-Walīd Mu ammad (bukan: Rusyd, Ab al-Walīd Mu ammad Ibnu)
Na r mid Ab Zaīd, ditulis menjadi: Ab Zaīd, Na r mid (bukan: Zaīd, Na r amīd Ab)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt	= <i>sub nah wa ta' l</i>
saw.	= <i>allall hu 'alaihi wa sallam</i>
SDIT	= Sekolah Dasar Islam Terpadu
MABIT	= Malam Bina Iman dan Takwa
BPI	= Bina pribadi Islam
Q.S.	= Q.S Az-Zariyat/51/ayat: 56 dan Q.S Al-Baqarah, 2/ ayat: 43
H.R.	= Hadis riwayat
Kemenag	= Kementerian Agama

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
PRAKATA.....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB DAN SINGKATAN.....	viii
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR AYAT.....	xvii
DAFTAR HADIS.....	xviii
DAFTAR TABEL.....	xix
DAFTAR GAMBAR/ BAGAN.....	xx
DAFTAR LAMPIRAN.....	xxi
ABSTRAK.....	xxii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	2
B. Rumusan Masalah.....	13
C. Tujuan Penelitian.....	14
D. Manfaat Penelitian.....	14
E. Definisi Operasional Variabel dan Ruang Lingkup Penelitian.....	15
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	17
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	17
B. Kajian Pustaka.....	19
C. Kerangka Pikir.....	40
BAB III METODE PENELITIAN.....	41
A. Jenis Penelitian.....	41
B. Lokasi Penelitian.....	41
C. Subyek Penelitian.....	41
D. Sumber Data.....	42
E. Metode Pengumpulan Data.....	43
F. Teknik Pengolahan Data dan Analisa Data.....	44
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	46
A. Sekilas Tentang Partai Keadilan Sejahtera (PKS).....	46
B. Pandangan Partai Keadilan Sejahtera (PKS) Kota Palopo Terhadap Hubungan Agama dan Politik.....	61
C. Langkah Partai Keadilan Sejahtera (PKS) Kota Palopo Menyampaikan Pesan Ideologinya.....	70

D. Hambatan dan Tantangan.....	85
BAB V PENUTUP.....	98
A. Kesimpulan.....	98
B. Saran.....	100
DAFTAR PUSTAKA.....	101
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	103



DAFTAR AYAT

Kutipan Ayat 1 QS al-Hajj/22:41.....	26
Kutipan Ayat 2 QS an-Nis/4:80.....	35
Kutipan Ayat 3 QS Yunus/10:99.....	35



DAFTAR HADIS

Hadis 1 Hadis tentang kepemimpinan.....	26
-----------------------------------------	----



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Srtuktur Pengurus Dewan Perwakilan Daerah (DPD) Partai KaedailanSejahtera (PKS) Kota Palopo.....	53
Tabel 4.2 Sarana dan prasarana Partai Keadilan Sejahtera (PKS) Kota Palopo.....	54
Tabel 4.3 Perolehan Suara Partai Politik di Kota Palopo Pada Pemilihan LegislatifDPRD Kota Palopo tahun 2019.....	82
Tabel 4.4 Perolehan kursi partai politik di DPRD Kota Palopo periode 2014-2019dan 2019-2024.....	85





DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka pikir..... 40



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Dokumentai wawancara

Lampiran 2 Dokumentasi sekretariat DPD PKS Palopo

Lampiran 3 Nota Konsultasi

Lampiran 4 Riwayat Hidup



ABSTRAK

Apdal, 2020. *“Agama dan Politik Studi Kasus pada Partai Keadilan Sejahtera Kota Palopo”*. Skripsi Progra Studi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo. Pembimbing (1) Dr. Syaharuddin., M.H.I. Pembimbing (2) H. Rukman A.R Said, Lc.,. M.Th. I.

Skripsi ini membahas tentang Agama dan Politik Studi kasus pada Partai Keadilan Sejahtera Kota Palopo, Skripsi ini bertujuan untuk Untuk mengetahui bgaimana pandangan PKS Kota Palopo tentang hubungan Agama dan Politik; Untuk mengetahui bagaimana Upaya PKS Palopo mensosialisasikan ideologinya secara jelas terhadap masyarakat Kota Palopo. Jenis penelitian yang dilakukan adalah metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif yaitu data yang berbentuk kata-kata, skema dan gambar, dan juga penelitian ini dilakukan dengan penelitian lapangan (field research), dengan menggunakan data-data primer dan sekunder dengan teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Partai partai keadilan sejahtera berpandangan, Agama dan politik merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan, politik merupakan salah satu bahagian dari Islam. Hanya saja menurut pandangan Partai Keadilan Sejahtera Kota Palopo, Islam tidak menetapkan satu bentuk sistem politik atau kenegaraan, yang terpenting adalah nilai-nilai substantif dari ajaran Islam, bisa terealisasikan di dalam sistem tersebut apapun nama dan bentuk dari sistem politik kenegaraan tersebut. Upaya yang dilakukan partai keadilan sejahtera kota palopo dalam mensosialisasikan pesan ideologinya yaituh, pendidikan politik, pembinaan keagamaan, program sosial dan silaturahmi kepada masyarakat maupun tokoh masyarakat serta organisasi kemasyaarkatan

Kata Kunci : Agama, Politik, Partai Politik

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perbincangan tentang kaitan agama dan persoalan-persoalan keduniaan sering menimbulkan kontroversi. Dalam hal ini, paling tidak ada dua pandangan besar yang tidak saja berbedah tetapi juga bertolak belakang, yang pertama adalah pandangan bahwa agama tidak bisa dipisahkan dari masalah keduniaan, apakah itu sosial budaya, ekonomi maupun politik. Karenanya antara agama dan masalah-masalah dunia hendaknya ada kaitan yang formal. Sebagai orang beragama, demikian kalau argumen ini diteruskan, tidak pantas kiranya memisahkan persoalan dunia dari agama. Yang kedua adalah pandangan bahwa bukan saja agama itu berbeda dengan persoalan keduniaan, tetapi diantara keduanya tidak ada hubungan sama sekali, oleh karenanya harus dipisahkan. Kehidupan agama tidak bisa dicampurkan dengan kehidupan dunia. Agama merupakan persoalan pribadi (*private*).¹

Pandangan yang sama terkait dengan pandangan di atas, dikemukakan oleh Din Syamsuddin yang dikutip oleh Abdul Halim, ada tiga pola hubungan antara agama dan negara. *Pertama*, pola integralistik yang menawarkan konsep bersatunya negara dan agama. *Kedua*, pola simbiotik yang menawarkan pandangan bahwa agama dan negara berhubungan satu sama lain secara timbal balik dan saling memerlukan. Model teori politik ini lebih menekankan pada substansi daripada

¹ Baktiar effendi, (*RE*)*Politisasi Islam*, (Cet. 1, Bandung:Mizan, 2000), h. 20.

bentuk negara yang legal formal. *Ketiga*, pola sekularistik yang memisahkan agama dan negara.²

Beberapa pandangan di atas kadang melahirkan pandangan-pandangan atau penilaian yang sifatnya *judgemental*, seperti penilaian terhadap mereka yang setuju atau mendukung pandangan pertama di atas kadang dinilai sebagai orang yang beragama dengan sikap tekstualis atau biasanya disebut aliran fundamentalis dalam beragama, sedang mereka yang sepakat dengan pandangan kedua banyak dihubungkan dengan sikap hidup sekular. Dialektika ini hampir terjadi di seluruh belahan dunia baik di dunia barat maupun di dunia timur dan juga terjadi dalam segmentatif masyarakat beragama wahyu maupun masyarakat beragama yang menganut agama budayah.

Tentu dari beberapa kategori di atas masih dalam ranah perdebatan karena pandangan diatas seolah melihat agama dan dunia seperti hitam putih, terutama pandangan yang menyatakan seolah agama dan dunia punya garis pemisah yang sangat jelas, benarkah kehidupan sosial budaya, ekonomi , maupun politik sama sekali tidak ada hubungannya dengan agama, karena dilain sisi agama merupakan sebuah sitem nilai-nilai yang dianut oleh manusia dan berkembang dalam realitas kehidupan manusia, dalam artian agama adalah hanya sistem dan membutuhkan ruang implentasi dalam bentuk tindakan dan manusia merupakan objek domain dari sistem agama tersebut hingga sulit rasanya jika agama dan kehidupan dunia dipandang sebagai dua kutub yang tak bisa bertemu.

Agama sering dianggap sebagai jendela untuk memaknai dunia, itu

² Abdul Halim, *Politik Hukum Islam di Indonesia*, (Jakarta:, ciputat Press, 2005) h.11-12

dikarenakan agama memberikan panduan-panduan moral bagi kehidupan. Lebih dari itu, sifat *omnipresence* agama meniscayakan bahwa dimana-mana kehadiran agama hendaknya dapat memberikan petunjuk-petunjuk etis kepada manusia dalam mengarungi kehidupan mereka sehari-hari.³

Dengan pernyataan di atas bisa diambil kesimpulan bahwa pada dasarnya agama dan kehidupan dunia tidak bisa dipisahkan, namun yang menjadi perdebatan selama ini sebenarnya ada pada rana apakah agama dan dunia harus terhubung dalam sifat legal-formal atau cukup dalam konteks bersifat substantif. Perdebatan seperti inilah yang selama ini kemudian banyak mengisi ruang dialektika dan diskursus dalam mencari hubungan dua wilayah tersebut, sehingga polarisasi agama dan dunia secara tegas sebenarnya tidak ada dan ini menjadi tesis bahwa umat beragama mustahil menjadi sekular jika dirujuk pada pemaknaan awal di atas.

Negara-negara modern di Amerika Utara dan Eropa Barat kadang menjadi *prototype* dari sebuah negara yang dinilai sekular, ini terlihat dari sistem kenegarannya secara formal-konstitusional mereka menggunakan prinsip, "berikan hak kaisar kepada kaisar dan berikan hak gereja kepada gereja". Sehingga pada dasarnya mereka adalah negara yang sekular karena menganut prinsip pemisahan agama dan negara secara formal-konstitusional. Apakah itu berarti bahwa mereka dalam kehidupan sosial-budaya, ekonomi dan politik terbebas dari pengaruh nilai-nilai agama, ternyata sepenuhnya tidak, contoh misalnya negara Amerika Serikat dalam agenda-agenda formal kenegaraannya

³ Baktiar Effendi, (RE) *Politikasi Islam*, (Cet. 1, Bandung: Mizan, 2000), h. 21

sering menggunakan simbol dan atribut keagamaan seperti yang terjadi ketika agenda pelantikan presiden mereka masih melibatkan kitab suci dalam agenda tersebut. Ini juga bisa kita lihat dari perayaan hari raya keagamaan yang biasanya berada di ruang-ruang publik seperti gedung putih, dalam kebijakan-kebijakan resmi negarapun masih terlihat adanya sentimen keagamaan.

Khusus sejarah Indonesia relasi agama dan politik terlihat pasang surut, khususnya dalam konteks Islam dan politik, mulai dari masuknya Islam di Nusantara sampai pada era reformasi terjadi dinamika dan dialektis, Perjalanan Islam sejak masuknya di Nusantara terjadi hal yang sangat menarik bahwa sejak kedatangan Islam di Nusantara semuanya nampak lewat cara-cara damai dan sangat diterima dengan baik oleh masyarakat. walaupun terdapat perbedaan para ahli dan sejarawan terkait kapan, dari mana dan siapa yang menyebarkan Islam pertama kali, secara garis besar ada tiga pendapat tentang masuknya Islam di Nusantara. Namun periode yang paling menandakan perkembangan Islam berkembang dengan pesat yaitu pada abad 13, ini ditandai dengan berdirinya kerajaan-kerajaan Islam di Nusantara yang bercorak Islam, seperti kerajaan Samudera Pasai di pesisir utara Sumatera, Gresik, Demak, Cirebon, Gowa, Banten, Buton, dan Ternate. Tersebar Islam secara masif hampir seluruh Nusantara tidak lepas dari kerajaan-kerajaan ini, karena kerajaan beserta para rajanya atau sultan yang menjadi motor penggerak utama dalam penyebaran Islam sehingga dengan mudah rakyat dari kerajaan-kerajaan tersebut dengan mudah menerima Islam.

Berdirinya kerajaan-kerajaan Islam serta proses Islamisasi yang terjadi di beberapa kerajaan-kerajaan yang sebelumnya bukan kerajaan Islam, serta

keterlibatan kerajaan dalam penyebaran Islam menjadi bukti otentik sejarah yang menunjukkan hubungan agama dan politik sangat erat bahkan tidak bisa dipisahkan di awal Islam menyebar di Nusantara. Bahkan di beberapa kerajaan keterlibatan ulama mempunyai peranan penting, seperti menjadi penasihat kerajaan, para ulama ini kebanyakan adalah ulama-ulama Sunni, Misalnya diangkatnya Nuruddin al-Raniry sebagai penasihat sultan (Syekh al Islam) yang mendapat kepercayaan dari Sultan Iskandar Tsani di Aceh (memerintah pada tahun 1636-1642). Posisi Syekh al Islam memiliki kemiripan yang terdapat di kerajaan ustmani Turki yang juga bermazhab sunni.

Pentingnya posisi ulama di kerajaan-kerajaan Nusantara memiliki arti bahwa Islam memegang peranan penting dalam proses politik dan pengambilan keputusan. Dalam proses ini, Islam mengalami proses pelembagaan dan menjadi bagian yang inheren dalam sistem sosial dan pembentukan budaya. Islam muncul sebagai landasan ideologi kekuasaan.⁴

Ketika kolonial mulai masuk ke Nusantara, melalui pemerintahan dagang hindia belanda atau VOC, belanda kemudian melakukan ekspansi ke hampir Nusantara. Pada awal pemerintahan hindia belanda di Nusantara tampaknya terlihat akomodatif terhadap kondisi umat Islam dengan aktivitas keagamaannya, namun berbeda ketika memasuki pertengahan abad ke 19 pemerintahan hindia belanda tampaknya mulai merubah pandangannya dan kebijakannya terhadap kondisi keberagaman Islam di Nusantara, ini terkait dengan menguatnya semangat atau

⁴ Muhammad Iqbal, Amin Husein Nasution, *Pemikiran Politik Islam dari Masa Klasik Hingga Indonesia Kontemporer*, (Jakarta, Kencana Pranada Media Group: 2010), h. 245.

gerakan Islam sebagai penentang kolonialisme Belanda. Hal ini juga terkait dengan kondisi percepatan misi kristenisasi di wilayah-wilayah jajahan.

Untuk melancarkan misi tersebut belandapun mengirim seorang sarjananya dalam bidang peneliti Islam yaitu Christian Snouck Hurgronje sebagai penasehat pemerintah Belanda. Snouck tampaknya sangat khawatir dengan perkembangan Islam pada saat itu, sehingga beliau merumuskan strategi yang dipakai untuk melemahkan kekuatan umat Islam pada saat itu. *Pertama*, dalam bidang agama murni (Ibadat), pemerintah Hindia-Belanda memberikan kebebasan kepada umat Islam untuk menjalankan agamanya selama tidak mengganggu kekuasaan Belanda; *kedua*, dalam bidang sosial kemasyarakatan pemerintah memanfaatkan berbagai adat kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat dengan cara menggalakkan rakyat agar mendekati Belanda, bahkan akan membantu rakyat yang akan menempuh jalan tersebut; *ketiga*, dalam bidang politik, pemerintah harus mencegah setiap usaha yang akan membawah rakyat kepada fantisme politik pan-Islam.⁵ Kebijakan inipun menuai reaksi dan perlawanan dari umat Islam, dan terjadilah perlawanan di berbagai wilayah, seperti Aceh , Minang, Jawa, kalimantan dan berbagai wilayah lainnya juga terjadi perlawanan terhadap kolonialisme.

Residu kebijakan Hindia-Belanda yang dipelopori oleh Snouck tersebut masih membekas sampai menjelang kemerdekaan bahkan pasca kemerdekaan dengan lahirnya nasionalis -agama dan nasionalis-sekuler.

⁵ Muhammad Iqbal, Amin Husein Nasution, *Pemikiran Politik Islam dari Masa Klasik Hingga Indonesia Kontemporer*, h. 251-252.

Hal yang sangat menarik adalah ketika bangsa ini ingin meletakkan dasar bernegaranya, dialektika yang sangat alot dan ketat terjadi dikalangan *founding father* bangsa ini, Hubungan agama dan politik khususnya dalam sejarah perjalanan bangsa Indonesia banyak mengalami dinamika, seperti ketika bangsa ini menentukan salah satu dasar negara yaitu pancasila, ini tergambar dalam rapat Badan Penyelidik Usaha-usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI).⁶ Perdebatan alot tentang butir-butir dalam pancasila tersebut, ada perbedaan dan perdebatan ideologis terkait kesepakatan lima butir pancasila tersebut, yang paling banyak diperdebatkan adalah konsep pancasilah yang biasa kita kenal dengan Piagam Jakarta, dalam Piagam Jakarta disebutkan dalam butir pertama yang berbunyi, “Ketuhanan dengan kewajiban menjalankan syariat islam bagi pemeluk-pemeluknya”. Pada butir inilah terus terjadi proses dialogis yang agak alot khususnya antara para tokoh Islam dalam panitia tersebut dengan para tokoh Nasrani, namun pada sidang Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI) pada 18 agustus dengan melalui proses dialog disertai kompromi oleh para tokoh bangsa maka terjadi perubahan pada sila pertama yang semula berbunyi, “Ketuhanan dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya”, kemudian diubah menjadi lebih ringkas yaitu, “Ketuhanan yang maha esa”.

Tidak cukup sampai disitu dinamika agama dan negarapun terus berlanjut bisa kita lihat kita para tokoh Islam kemudian membentuk sebuah partai yang

⁶ Ramdan Febrian arifin, *Debat Golongan Nasionalis dan Agamis dalam Merumuskan Pancasila*, Juni, 01, 2019, <https://www.era.id/read/M9U9mx-debat-golongan-nasionalis-dan-agamis-dalam-merumuskan-pancasila/2020/feb/14>.

dianggap sebagai wujud nyata kontribusi politik cendekiawan muslim dan partai ini dibentuk sebagai representatif dari masyarakat Islam, partai tersebut adalah Majelis Syuro Muslimin Indonesia (MASYUMI), walaupun Masyumi sebenarnya sudah dibentuk sebelum kemerdekaan diproklamakan, Masyumi adalah nama yang diberikan kepada sebuah organisasi yang dibentuk oleh Jepang yang menduduki Indonesia pada tahun 1943 dalam upaya mereka untuk mengendalikan umat Islam di Indonesia.⁷ Tidak lama setelah Proklamasi Kemerdekaan Indonesia, pada tanggal 7 November 1945 sebuah organisasi baru bernama Masyumi terbentuk. Dalam waktu kurang dari setahun, partai ini menjadi partai politik terbesar di Indonesia. Masyumi termasuk dalam kategori organisasi Islam, sama seperti Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah. Selama periode demokrasi liberal, para anggota Masyumi duduk di Dewan Perwakilan Rakyat dan beberapa anggota dari partai ini terpilih sebagai perdana menteri Indonesia, seperti Muhammad Natsir dan Burhanuddin Harahap.

Ketika pemilu pertama diselenggarakan Masyumi sukses meraih suara terbesar kedua setelah PNI dengan jumlah total suara 7.9 juta suara mewakili 20,9 % suara rakyat dan berhasil mendapatkan 57 kursi. Setelah lebih dari tiga dekade masa pemerintahan otoriter Soeharto dan marginalisasi “Islam Politik”, para aktivis, “Islam Politik” di Indonesia kini memiliki ruang yang lebih bebas dan lebar dalam mengembangkan dan mengekspresikan pandangan mereka, lengsernya Soeharto pada 21 Mei 1998 membuka peluang untuk persemaian gagasan dan

⁷ Devita Retno, *Sejarah Partai Masyumi di Indonesia Terlengkap*, Maret, 06, 2019, <https://sejarahlengkap.com/organisasi/sejarah-partai-masyumi/2020/feb20>.

gerakan aktivisme Islam.

Peranan Islam dalam politik mulai berubah pada tahun 1970-an. Alih-alih sekadar menjadi tidak reaktif dalam komunitas politik, kelompok-kelompok Islam mampu tampil sebagai sumber dukungan bagi perkembangan dan perubahan politik. Pada 1970- seorang pemimpin negara-negara baru merdeka menghadapi kesulitan yang serius. Harapan dan aspirasi yang tumbuh semasa perjuangan kemerdekaan menimbulkan banyak kekecewaan, ketidakstabilan politik, dan masalah-masalah besar ekonomi. Akibatnya, banyak kalangan di dunia Muslim, seperti juga di tempat-tempat lain, mulai mempertanyakan efektivitas dan kesahihan ideologi yang dianut. Karena lebih banyak orang yang berpaling ke Islam sebagai sumber ilham dalam masa-masa yang sulit, organisasi Muslim gaya baru yang menentukan posisi yang semakin penting. Organisasi-organisasi yang sudah mapan semacam Ikhwan Al-Muslimin dan Jamaat-i Islami berhasil mengundang banyak organisasi baru untuk bergabung. Organisasi-organisasi gaya baru ini sangat populer di kalangan mahasiswa dan profesional muda yang berpendidikan modern di berbagai negara Muslim.

Organisasi-organisasi Islam baru merupakan bagian penting dari kemenangan Islam dalam dasawarsa terakhir abad kedua puluh. Mereka tidak hanya sibuk menyetujui pihak-pihak lain, tetapi mewakili kelahirannya yang menyetujui sosial politik alternatif yang dapat dipercaya. Gerakan-gerakan ini mencerminkan aspirasi ganda dari kalangan profesional berpendidikan modern dan darimasyarakat Muslim yang menghendaki partisipasi yang lebih besar dalam proses politik dan terwujudnya masyarakat yang lebih Islami. Dengan demikian,

organisasi-organisasi baru berhasil menyatukan dua tujuan utama dalam akhir abad kedua puluh: Meraih agama dan demokratisasi.⁸

Wacana politik dalam agama hampir tidak pernah sepi di Indonesia. Dilihat dari sudut Islam, hal ini merupakan realitas perkembangan kesejarahan mengingat seperti yang dinyatakan Taufik Abdullah, perkembangan Islam di Nusantara melalui tiga tahapan yaitu Islam datang, Islam berkembang, dan Islam menjadi kekuatan politik. Ditambah lagi bahwa pengalaman selama lebih dari 350 tahun kolonial belanda menjaja Indonesia.⁹

Secara teoritis dan praktis, aktivisme Islam dapat diekspresikan dalam beragam bentuk dan aksi, diantaranya yaitu, aktivisme Islam yang diwujudkan melalui kelahiran (kembali) partai-partai politik Islam, Diantara 141 partai politik baru yang didirikan tidak lama setelah soeharto jatuh, sebanyak 42 partai atau hampir sepertiganya bernuansa Islam. Namun demikian setelah proses verifikasi administrasi dan aktual, hanya terdapat 20 partai bercorak Islam dari 42 partai yang berkompetisi dalam pemilu 1999. Pada pemilu 2004, partai Islam konstestan pemilu menyusut drastis. Terhitung dari 24 partai yang lolos sebagai peserta pemilu tahun 2004, hanya ada 7 partai Islam saja yang terdaftar sebagai konstestan pemilu. Padapemilu 2009, dari 38 partai nasional yang berlaga, ada 10 partai diantaranya

⁸ John I, *Demokrasi di Negara-Negara Muslim Problem dan Prospek*, (Cet. 1, Bandung: Mizan, 1990), h. 5.

⁹ Ridwan Luibis, *Sosiologi Agama; Memahami Perkembangan Agama dalam Interaksi Sosial*, (Cet. 1, Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), h. 136.

yang bisa dikategorikan Islam.¹⁰ Pada pemilu 2014 ada 5 partai Islam yang terdaftar sebagai peserta pemilu. Pada pemilu 2019 partai Islam yang ikut berlaga tak ada perbedaan jumlah ditahun 2014 yaitu ada 5 partai Islam yang sama yang terdaftar sebagai kontestan.

Melihat konteks Indonesia partai Islam yang kita kenal sebenarnya bisa dikategorikan dalam dua kategori, kalau kita melihat partai Islam yang ikut sebagai peserta di pemilu 2019 ada lima partai, dari lima partai tersebut, tiga partai secara jelas menggunakan Islam sebagai dasarnya yaitu Partai Persatuan Pembangunan (PPP), Partai Keadilan Sejahtera (PKS), dan Partai Bulan Bintang (PBB) sedangkan dua partai lainnya yaitu Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) dan Partai Amanat Nasional (PAN) walaupun dalam AD-ART partai, tidak disebut Islam sebagai asaspartai tersebut, namun dua partai tersebut merupakan representasi dari dua organisasi Islam yang besar di Indonesia yaitu Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah, namun yang menarik dari partai-partai Islam tersebut ada satu partai yang banyak menarik perhatian para peneliti dan menarik minat studi dari berbagai kalangan, karena dianggap sebuah partai yang tetap *concern* dengan ide-ide keIslamannya baik dalam bentuk internalisasi kader dalam pemahaman keagamaan maupun dalam bentuk kebijakan partai.

Partai tersebut yaitu “Partai Keadilan Sejahtera” (PKS), partai ini terlihat lebih mencolok dibanding partai-partai Islam lainnya, Menurut Prof. Greg Fealy salah seorang guru besar dari The Australian National University (ANU), Candra

¹⁰ Burhanuddin Muhtadi, *Dilema PKS Suara dan Syariah*, (Cet. 1, Jakarta: PT Gramedia, 2012),h. 2

Australia yang menyebut PKS merupakan partai Islam yang paling sukses kedua di dunia, dalam pertarungan Demokrasi prosedural dan dan electoral setelah partai AKP di Turki. Dalam banyak hal, PKS adalah partai yang tidak biasa (Unusual Party). PKS lahir melalui gerakan sosial bernama Tarbiyah yang kemudian bermutasi menjadi partai politik. Basis sosial partai tersebut adalah kelompok muslim terdidik, mudah dan kelas menengah kota. Tidak seperti partai politik lainnya, PKS acapkali mampu mendulang simpati publik dengan mobilisasi kader dan simpatisannya untuk melakukan kegiatan bakti sosial secara terus menerus dan tidak hanya menjelang pemilu.¹¹

PKS juga sering menyerukan isu-isu global terkait dengan kondisi umat Islam, seperti konflik Israel-Palestina, bahkan PKS mampu mengkonsolidasi kader dan para simpatisannya dalam jumlah yang sangat besar untuk turun ke jalan dalam aksi-aksi simpatik terhadap kondisi umat Islam, seperti Palestina. Ini yang menjadi sisi menarik dari PKS dan menjadi perhatian khusus dari berbagai kalangan masyarakat, karena biasanya partai politik dalam pengerahan massa besar hanya terlihat dalam kegiatan-kegiatan kampanye dan itu pun hanya terjadi dalam momen-momen konstalasi politik seperti pemilu. Hal yang menarik perhatian minat para peneliti untuk meneliti lebih dalam tentang partai Keadilan Sejahtera (PKS), adalah posisinya sebagai partai Islam yang tetap konsisten memegang ideologi Islam sebagai arah gerak partai di tengah masyarakat Indonesia yang multikultural mulai dari agama, golongan, ormas dan beraneka ragam perbedaan yang lainnya, lantas bagaimana PKS tetap mampu eksis dalam pertarungan politik dengan lantar

¹¹ Burhanuddin Muhtadi, *Dilema PKS Suara dan Syariah*, h. 5

belakang partai dihadapkan dengan latar belakang masyarakat Indonesia yang majemuk seolah partai dan masyarakat berada di dua kutub yang berbeda, Bagaimana PKS menyampaikan pesan ideologisnya.

Tentu indikator utama untuk menilai sejauhmana pesan-pesan ideologis PKS tersebut diterima masyarakat adalah hasil elektoral atau kalkulasi suara yang didapat PKS di setiap momen pemilu. ini yang menarik minat penulis untuk kemudian meneliti lebih dalam, khususnya partai Keadilan Sejahtera (PKS) di daerah, dan peneliti sendiri memilih Partai Keadilan sejahtera (PKS) kota palopo sebagai objek penelitian selain karena akses yang mudah sesuai dengan daerah dimana penulis menempuh pendidikan, juga karena penulis merasa bahwa penelitian di tingkat daerah terhadap partai ini masih kurang dibanding penelitian di pusat yang menurut penulis sudah cukup banyak dilakukan para peneliti-peneliti lain baik dalam bentuk jurnal, buku, skripsi, tesis dan juga disertasi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut.

- a. Bagaimana pandangan Partai Keadilan Sejahtera (PKS) Palopo tentang hubungan agama dan politik ?
- b. Bagaimana Upaya Partai Keadilan Sejahtera (PKS) Palopo menyampaikan pesan ideologinya kepada masyarakat Kota Palopo?
- c. Apa hambatan dan tantangan yang dihadapi Partai Keadilan Sejahtera (PKS) Palopo dalam menyampaikan pesan ideologinya kepada masyarakat Kota Palopo?

C. Tujuan Penelitian

Agar tidak menyimpang dari rumusan masalah yang diutarakan di atas maka penulis mempunyai tujuan yaitu :

- a. Untuk mengetahui bagaimana pandangan Partai Keadilan Sejahtera (PKS) Kota Palopo tentang hubungan Agama dan Politik
- b. Untuk mengetahui bagaimana upaya Partai Keadilan Sejahtera (PKS) Palopo mensosialisasikan ideologinya secara jelas terhadap masyarakat Kota Palopo.
- c. Untuk mengetahui apa hambatan tantangan yang dihadapi oleh Partai Keadilan Sejahtera (PKS) Palopo dalam menyampaikan pesan ideologinya kepada masyarakat Kota Palopo.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis, yaitu:

- a. Manfaat Secara Teoritis
 - a. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi pemikiran terkait hubungan Agama dan Politik.
 - b. Diharapkan dapat menjadi masukan atau bahan informasi/referensi bagi penelitian selanjutnya ataupun mahasiswa lain yang berminat mendalami studi tentang Agama dan Politik.
- b. Manfaat secara praktis
 - a. Bagi Penulis

Penelitian ini berguna bagi peneliti dalam rangka mengembangkan studi dan memperluas wawasan terkait mengenai keterhubungan agama dan politik,

khususnya bagaimana bentuk penerapan praktis dari ajaran agama dalam kehidupan politik dalam konteks ke-Indonesiaan baik skala nasional maupun kedaerahan.

b. Bagi Penelitian Selanjutnya

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi ataupun sumber informasi data sekunder untuk penelitian selanjutnya serta dijadikan sebagai sarana untuk menambah wawasan yang berkaitan dengan permasalahan ini. Semoga penelitian ini juga dapat menjadi sumbangsi kecil peneliti untuk kehidupan politik bangsa yang lebih tercerahkan.

E. Definisi Operasional Variabel dan Ruang Lingkup Penelitian

a. Definisi Operasional Variabel

Untuk lebih memahami judul, maka penulis akan menjelaskan beberapa pengertian yang terkandung pada judul tersebut. Definisi operasional sangat penting, bertujuan untuk menghindari adanya salah penafsiran dalam memahami penelitian ini untuk memudahkan memahami variabel dalam definisi operasional sebagai berikut:

a. Agama

Agama adalah sistem yang mengatur tata keimanan (Kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan yang mahakuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya.

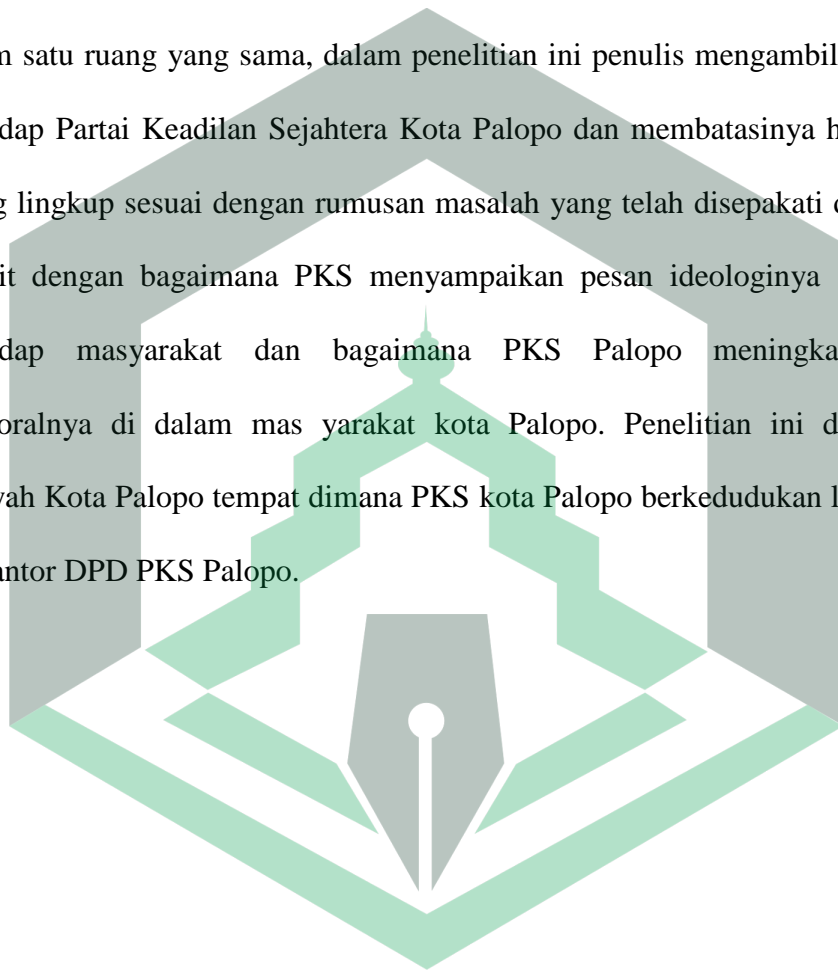
b. Politik

Politik adalah proses pembentukan dan pembagian kekuasaan dalam masyarakat yang antara lain berwujud proses pembuatan keputusan, khususnya dalam negara. Pengertian ini merupakan upaya penggabungan antara berbagai

definisi yang berbeda mengenai hakikat politik yang dikenal dalam ilmu politik.

b. Ruang Lingkup Penelitian

Agar pembahasan dalam penelitian ini tidak melenceng dari apa yang diinginkan, maka penulis membatasi hal-hal yang diteliti. Dimana yang dibahas dalam penelitian ini adalah mengetahui bagaimana agaman dan politik bertemu dalam satu ruang yang sama, dalam penelitian ini penulis mengambil studi kasus terhadap Partai Keadilan Sejahtera Kota Palopo dan membatasinya hanya dalam ruang lingkup sesuai dengan rumusan masalah yang telah disepakati di atas yaitu terkait dengan bagaimana PKS menyampaikan pesan ideologinya secara jelas terhadap masyarakat dan bagaimana PKS Palopo meningkatkan suara elektoralnya di dalam masyarakat kota Palopo. Penelitian ini dilakukan di wilayah Kota Palopo tempat dimana PKS kota Palopo berkedudukan lebih khusus di Kantor DPD PKS Palopo.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Berdasarkan hasil penelusuran yang dilakukan berikut dikemukakan beberapa penelitian yang relevan.

1. Burhanuddin Muhtadi,¹ Tesis Australian National University (ANU), Canberra yang berjudul, *“thinking globally, acting locally: Analyzing the islamist Activism of Indonesia’s Prosperous Justice Party (PKS) from a Social Movement Theory prospective”*. Dalam penelitian ini peneliti berusaha mengkonfirmasi bagaimana partai Islam ini berkompromi dengan sistem politik di indonesia, peneliti berusaha mencari tau bagaimana strategi partai tersebut untuk tetap eksis dan bisa meraup suara elektoral yang besar di tengah pemilih yang multikultural dan referensi politik yang beraneka ragam, menurut peneliti sejak awal partai ini konsen untuk mengedepankan prinsip syariah dalam gerakan politiknya, namun yang menjadi tantangan adalah partai ini berhadapan dengan realitas masyarakat yang multikultural, sehingga terjadi dilema dalam partai ini yang peneliti biasa istilakan *“Dilema PKS, Suara dan Syariah”*. yang menjadikan Partai Keadilan Sejahtera (PKS) mencari formulasi yang tepat untuk mengelaborasi realitas dan idealisme partai, dan dari hasil penelitian oleh peneliti, Partai Keadilan Sejahtera (PKS) kemudian mencoba mengkompromikan hal tersebut dalam bentuk kebijakan

¹ Burhanuddin Muhtadi, *Thinking globally, Acting Locally, : Analyzing The Islamist Activism of Indonesia’s Prosperous Justice Party (PKS) from a Social Movement Theory Prospective*, Tesis (Canberra, Australian National University).

partai dan juga aksi-aksi sosialnya maupun kampanye-kampanye yang dilakukan partai tersebut.

2. Sudarwin,² Skripsi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN), Palopo yang berjudul, “*Partai Keadilan Sejahtera (PKS) dan Pengembangan Dakwah di Kota Palopo*”. Dalam penelitian ini peneliti lebih fokus pada konteks PKS sebagai partai dakwah sehingga peneliti ingin mencari tau metode apa yang digunakan oleh Partai Keadilan Sejahtera (PKS) dalam pengembangan dakwah di masyarakat khususnya kota palopo serta sejauh mana peranan PKS Kota palopo selama ini dalam pengembangan dakwah di masyarakat kota palopo. Peneliti kemudian menemukan beberapa gambaran terkait dengan aktivitas dakwah yang dilakukan oleh PKS Kota palopo selama ini. Sehingga peneliti memperoleh kesimpulan substansial bahwa Partai Keadilan Sejahtera kota Palopo telah mendekati hasil yang baik sesuai harapan sebagai lembaga dakwah yang efektif. Anggapan ini lahir dari penemuan bahwa Partai Keadilan Sejahtera (PKS) Kota Palopo telah menerapkan faktor penunjang berhasilnya kegiatan dakwah yang dilakukan sekaligus bisa diposisikan sebagai lembaga dakwah.

Walaupun juga peneliti mendapati beberapa hal yang menurut peneliti harus dipertimbangkan Partai Keadilan Sejahtera seperti porsi yang kurang berimbang dalam melakukan dakwah kultural dibanding urusan politik, selanjutnya PKS dianggap terlalu sibuk dengan urusan politik, sehingga banyak kader habis waktunya urusan politik, umat nyaris tak terurus, liqo-liqo atau mentoring mulai kendor serta partai dianggap kurang menjalin komunikasi dengan beberapan

² Sudarmin, *Partai Keadilan Sejahtera (PKS) dan Pengembangan Dakwah di Kota Palopo*, Skripsi (Palopo, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri).

ormas Islam yang lain.

B. Kajian Pustaka

1. Agama

Definisi tentang agama sangat beragam , oleh karena itu, tidaklah ane bahwa banyak karya studi agama dimulai atau memuat pembahasan tentang definisi agama. Pertentangan tentang definisi agama biasanya berkisar seputar skop (jangkauan) yakni persoalan apa yang secara legitimate dapat atau tidak dapat dimasukkan dalam istilah agama. Jika batas-batas itu ditarik dengan rapat sekali maka apa yang menurut orang seharusnya masuk dalam agama tidak dianggap sebagai agama. Misalnya Cambridge internasional Dictionary of English mendefinisikan agama sebagai suatu keyakinan dan penembahan pada satu Tuhan atau banyak Tuhan, atau keyakinan pada berbagai sistem keyakinan dan sistem peribadatan.³

Mahmud Syaltut menyatakan, agama adalah ketetapan ketetapan Ilahi yang diwahyukan kepada Nabinya untuk menjadi pedoman hidup manusia. Syaikh Muhammad Abdul Badran berupaya menjelaskan arti agama dengan menunjuk keda Al-Qur'an , bahwa agama adalah prosese hubungan antara mahluk dengan khaliknya, hunungan ini diwujudkan dalam sikap batinnya serta tampak dalam ibadah yang dilakukannya dan tercermin pula dalam sikap kesehariannya.

Abu Ahmadi menyatakan terdapat dua pengertian agama berdsarkan bahsa, yaitu: (i) Agama diartikan dengan haluan, peraturan, jalan atau kebaktian kepada Tuhan, dan (ii) Agama itu terdiri dari dua perkataan yaitu “A” berarti tidak, “gama”

³ Peter Connolly, *Aneka Pendekatan Studi Agama*, (Yogyakarta, LkiS Yogyakarta: 2002), h. 6.

berarti kacau balau, tidak teratur. Jadi agama berarti tidak kacau balau yang berarti teratur.⁴

Suatu agama biasanya melingkupi tiga persoalan pokok yaitu;

- a. Keyakinan (*credial*), yaitu keyakinan akan adanya kekuatan supranatural yang diyakini mengatur dan mencipta alam .
- b. Peribadatan (ritual), yaitu tingkah laku manusia dalam berhubungan dengan kekuatan supranatural tersebut sebagai konsekuensi atau pengakuan dan ketundukannya.
- c. Sistem nilai yang mengatur hubungan manusia dengan manusia lainnya atau alam semesta yang diakitkan dengan keyakinannya tersebut.

Dari beberapa pandangan terkait definisi tentang agama, maka peneliti dapat menarik kesimpulan terkait definisi agama, yaitu keyakinan akan adanya kekuatan supranatural yang diyakini mempengaruhi serta mengatur kehidupan yang melahirkan sistem peribatan sebagai bentuk persembahan atau hubungan kepada kekuatan supranatural yang diyakini dan juga menghasilkan seperangkat nilai guna mengatur tata hubungan kepada sesama manusia atau kepada alam semesta.

Oleh karena begitu luas makna tentang definisi agama maka dalam penelitian ini sesuai dengan fokus penelitian peneliti yaitu tentang keterkaitan antara agama dan politik dengan objek penelitian salah satu partai Islam di Indonesia maka dalam penelitian ini peneliti akan lebih banyak mengulas tentang agama Islam terutama landasan keagamaan sekaitan dengan dunia politik.

2. Politik

⁴ Bashori A. Hakim, *Pandangan Masyarakat Terhadap Tindak Kekerasan Atas Nama Agama*, (Jakarta: Maloho Jaya Abadi Press, 2010), h. 27.

a. Definisi Politik

Kata politik itu sendiri lahir dari masyarakat Yunani yang dapat diartikan secara harfiah sebagai negara atau kota (*polis*) dan Aristoteles (384-322 S.M) adalah orang yang pertama kali memperkenalkan kata politik melalui pengamatannya tentang manusia yang pada dasarnya adalah “binatang politik”. Dengan itu ia ingin menjelaskan, hakikat kehidupan sosial sesungguhnya merupakan politik dan interaksi satu sama lain dari dua atau lebih orang sudah pasti akan melibatkan hubungan politik.⁵ Dalam pengertian yang luas ini, setiap orang adalah politisi, meski begitu Aristoteles berkesimpulan, satu-satunya cara untuk memaksimalkan kemampuan seseorang individu dan untuk mencapai kehidupan sosial tertinggi adalah melalui interaksi politik dengan orang lain dalam suatu kerangka kelembagaan, suatu kerangka yang dirancang untuk memecahkan konflik sosial dan untuk membentuk tujuan kolektif negara.

Dari abad keenam belas sampai awal abad kedua puluh politik diartikan secara lebih sempit dibandingkan dengan pengertian yang dipahami oleh orang-orang Yunani. Definisi tentang politik yang lebih formal dan terbatas ini diperkuat oleh filosof Perancis Montesquieu (1689-1755), yang mengemukakan bahwa

semua fungsi pemerintahan dapat dimasukkan dalam kategori legislatif, eksekutif dan yudikatif.⁶ Berdasarkan perspektif ini, bisa dipahami bahwa ahli ilmu politik akan memusatkan perhatian semata-mata dan sampai sekarang ini pada organisasi dan sistem kerja lembaga-lembaga yang membuat, melaksanakan

⁵ Carlton Clymer Rodee dkk, *Pengantar Ilmu Politik*, (Cet. 5, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), h. 2.

⁶ Carlton Clymer Rodee dkk, *Pengantar Ilmu Politik*, h. 3.

dan yang mengawasi proses undang-undang itu.

Namun jelas ini bukanlah keseluruhan cerita tentang proses politik karena selain pembagian kekuasaan legislatif, eksekutif dan yudikatif juga ada proses yang membingkai proses politik dari sekedar pemabian kekuasaan politik diatas. Singkatnya para ilmuwan politik kontemporer sekarang itu mundur kembali pada pemahaman politik orang-orang Yunani. Sebagian besar mereka mempertimbangkan setiap aspek dalam masyarakat yang secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi lembaga-lembaga negara menjadi pokok-pokok persoalan yang layak untuk dipakai sebagai alat penyelidikan.

Secara garis besar, terdapat beberapa konsep pokok pendefinisian politik berdasarkan objek yang dikaji :

1) Negara (*Institutionalism Approach*)

Ilmu politik mempelajari negara, tujuan negara, dan lembaga-lembaga negara yang akan melaksanakan tujuan yang dirumuskan, hubungan antara negara dengan warganya serta hubungan dengan negara-negara lain.

2) Kekuasaan (*Power Approach*)

Dalam perspektif, semua kegiatan politik yang dilakukan berpangkal kepada dinamika di dalam mendapatkan dan mempertahankan kekuasaan demi kepentingan rakyat baik secara konstitusional maupun nonkonstitusional.

3) Pengambilan Keputusan (*Decision Making Approach*)

Politik adalah pengambilan keputusan kolektif atau pembentukan kebijakan untuk masyarakat secara keseluruhan baik yang menyangkut urusan masyarakat maupun kebutuhan masyarakat.

4) Kebijakan Masyarakat (*Public Policy Approach*)

Kebijakan adalah suatu kumpulan keputusan yang diambil oleh seorang pelaku atau kelompok politik dalam usaha memilih tujuan-tujuan maupun cara - cara untuk mencapai tujuan. Dalam perspektif ini, keberadaan kebijakan diperlukan masyarakat dalam rangka mencapai tujuan yang dicitakan. Hoogerwerf dalam "Politologie: Begrippen en Problemen " berpendapat bahwa tujuan politik adalah membangun masyarakat secara terarah berdasarkan wewenang kekuasaan yang didapatkannya."

5) Pembagian (*Distribution*)

Politik adalah pembagian dan alokasi, siapa mendapatkan apa , kapan dan bagaimana mendapatkannya.⁷

Berdasarkan berbagai definisi diatas maka ruang lingkup politik dapat dirumuskan sebagaimana berikut :

- (a) Politik adalah usaha yang ditempuh warga negara untuk mewujudkan kebaikan bersama .
- (b) Politik adalah segala kegiatan yang berkaitan dengan penyelenggaraan pemerintah dan negara.
- (c) Politik adalah kegiatan yang dimaksudkan untuk mendapatkan dan mempertahankan kekuasaan baik secara konstitusional maupun nonkonstitusional.
- (d) Politik adalah segala hal yang berkaitan dengan prose perumusan dan

⁷ Ahmad Dzakirin, *Tarbiyah Siyasiyah; Menuju Kematangan Politik Aktivistis Dakwah*, (Cet. 1, Solo: PT Adi Citra Intermedia, 2011), h. 3-5.

pelaksanaan kegiatan.

Sehingga politik secara umum dapat dimaknai sebagai bahagian dari seni, cara, konsep atau gagasan dalam pengelolaan masyarakat demi tercapainya sebuah kepentingan dan tujuan bersama.

b. Pemikiran politik Islam dari beberapa tokoh

Untuk memudahkan kita dalam menggali maka diperlukan literatur yang jelas tentang pandangan Islam terhadap politik baik secara terminologis maupun definitif dalam Islam. Tidak mudah kemudian menyandingkan antara Islam dan politik, sebab seperti dijelaskan di bab pertama bahwa diskursus dan dialektika masih terjadi tentang hubungan agama dan kehidupan dunia khususnya politik, namun sebenarnya yang menjadi domain permasalahan sebenarnya terletak pada apakah agama cukup menjadi sistem nilai yang bersifat substantif dalam politik atau dalam bentuk formal-konstitusional. dikalangan cendekiawan muslim terjadi perbedaan pandangan tentang dua format tersebut.

Namun untuk memudahkan kita memahami makna politik dalam Islam maka perlu dihadirkan defini secara terminologis, kata politik biasdisandingkan dengan kata siyasah merupakan bentuk masdar (gerund) dari akar kata sasyasus- siyasatan. Dalam kalimat “sasa ad-dawwaba-yasusuha siyasatan” memiliki arti “qoma ‘alaiha wa radhaha wa adabbaha” yakni mengurus, melatih, dan mendidiknya. Bila dikatakan “sasa al-amra“ maka berarti“ dabbarahu “ yakni mengurus atau mengatur perkara. Jadi, makna siyasah jika dikaitkan dengan masyarakat maka dapat diartikan sebagai pemeliharaan (riayah), perbaikan (islah), pemberian petunjuk (taqwim) dan pendidikan (ta’dib).

Namun dalam literatur kitab suci Al- Quran apakah pernah didapati istilah politik atau kat as-siyasah, ternyata dari 114 surah dan ayat-ayatnya yang lebih dari enam ribu istilah politik atau As-siyasah tidak akan pernah didapati, bahkan jika pun mencari dalam Mu'jam Mufahras li Alfazh Al-Qur'an Al-Karim atau Mu'jam Alfazh AL-Qur'an yang diterbitkan pusat riset bahasa arab, ia tak akan pernah ditemukan.

Beberapa elemen kaum Muslimin menolak adanya politik dalam Islam sangat bersandar pada poin ini, bahwa Islam tidak mengenal istilah politik karena istilah ini sama sekali tidak pernah didapati dalam Al-Quran, padahal semua urusan yang dihadapi kaum Muslimin hari ini belum tentu tercantum dalam Al-Quran. Jika itu argumen yang digunakan, lalu mengapa tidak juga dikatakan bahwa Islam tidak mempunyai konsep akidah (teologi), karena istilah akidah tidak ada dalam Al-Quran? Mengapa pula banyak sekali ulama yang mengarang buku yang berjudul akidah? Ada 'Aqidatul mukmin-nya Abu Bakar Al-Jazairy, ada Al-Aqidah Ath-Thahawiyyag, atau Aqidah fillanya Umar Sulaiman Al-Asyqar, Sama seperti politik, istilah akidah sama sekali tidak tercantum dimanapun dalam Al-Quran; tapi itu tidak berarti bahwa Islam tidak menenal konsep akidah. Begitu pun politik istilah politik tidak ada dalam Al-Quran; tidak berarti esensinya tidak ada. Esensi politik dengan makna pemerintahan dan pengelolaan manusia sangat banyak terdapat di dalam al-Qur'an.⁸

Berikut salah satu ayat dalam Al-Qur'an yang esensinya berkaitan dengan

⁸ Muhammad Elvandi, *Inilah Politikku*, (Cet. 1, Solo: PT Era Adicitra Intermedia, 2011), h. 3-4.

makna politik atau pemerintahan yaitu; QS Al-Hajj/ 22/ ayat: 4

لَّذِينَ أَنْ مَكَّنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ أَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ وَأَمَرُوا بِالْمَعْرُوفِ وَنَهَوْا عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَلِلَّهِ عَاقِبَةُ الْأُمُورِ

Terjemahnya:

“(Yaitu) orang-orang yang jika kami berikan kedudukan mereka di bumi, mereka melaksanakan shalat, menunaikan zakat, dan menyuruh berbuat yang makruf dan mencegah dari yang mungkar; dan kepada Allah-lah kembali segala urusan”.⁹

Begitu pula dalam hadis akan di temui makna yang serupa dengan pemaknaan kata politik, salah satunya seperti berikut, yaitu hadis riwayat Abû Dâwud.

إِذَا كَانَ ثَلَاثَةٌ فِي سَفَرٍ فَلْيُؤْمِرُوا أَحَدَكُمْ

Terjemahnya:

“Jika ada tiga orang bepergian, hendaknya mereka mengangkat salah seorang di antara mereka menjadi pemimpinnya”.¹⁰

Namun untuk lebih jelasnya dalam memahami tentang dialektika keterhubungan antara Islam dan politik, maka kita perlu menyandingkan dan menelusuri pendapat dari para pemikir politik Islam mulai dari masa klasik, pertengahan hingga masa kontemorer.

1) Imam Al-Mawardi

Abu Hasan al-Mawardi telah banyak mewarnai pemikiran keIslaman dengan berbagai karyanya, seperti kitab tafsir, fikih, hisbah, serta sosio-politik dan

⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Cet. 10, Bandung: CP Penerbit Diponegoro, 2014), h. 337.

¹⁰ Sunan Abi Dawud, Juz 2 (Beirut: Dar al-Kitab al- Arabi, t.th), h. 340.

karyanya yang paling monumental adalah kitab *Ahkam Shulthaniyah* (hukum-hukum ketatanegaraan) yang hingga kini menjadi banyak rujukan bagi setiap yang mngkaji ilmu perpolitikan dikalangan Islam.

Menurut Al-Mawardi, imamah dilembagakan untuk menggantikan kenabian (*Nubuwwah*) dalam rangka melindungi agama dan mengatur kehidupan dunia. Pelembagaan Imamah menurutnya, adalah farduh kifayah berdasarkan ijma' ulama. Pandangan ini didasarkan pada realitas sejarah khulafau' al-Rasydun dan khalifah-khalifah sesudahnya. Pandangan ini juga sejalan dengan kaidah usul yang menyatakan *ma layatimmu al-wajib illah bihi, fahuwa wajib* (suatu kewajian tidak sempurnah kecuali melalui sarana atau alat, maka sarana atau alat juga hukumnya wajib).¹¹

Al-Mawardi menempatkan posisi Imamah sebagai sesuatu yang sangat fundamen dalam Islam sehingga menjadikannya sebagai sebuah kewajiban untuk ummat Islam untuk melembagakan. Al-mawardi dalam karyanya *Ahkam Sultaniyah*, banyak menguraikan bagaimana proses untuk memilih kepala negara dan juga bagaimana posisi serta peran kelembagaan dalam pemerintahan.

2) Hasan al-Banna

Hasan al-Banna Dilahirkan di kota mahmudiyah di provinsi Buhaira, di Mesir tahun 1906 M. Ayahnya Abdurrahman al-Banna adalah toko ulama mahsyur yang menyibukkan dirinya untuk mendalami ulumus sunnah.¹² Hasan Al-Bannna dilahirkan dan tumbuh di tengah-tengah kondisi ummat Islam yang diambang krisis

¹¹ Muhammad iqbal, Amin Husein Nasution, *Pemikiran Politik Islam dari Masa Klasik HinggaIndonesia Kontemporer*, (Jakarta, Kencana Prenada Media Group: 2010), h. 18.

¹² Tim Pusat Kajian dan Riset Dar Al-Kilma, *Fiqih Waqih Hasan Al-Banna*, (Jakarta: kafilah pres, 200), h. Iv.

akibat kolonialisme barat serta di masa transisi runtuhnya kekhilafaan Islam di Turki oleh Mustafa Kamal Atturk. Dengan runtuhnya khilafah ustmani umat Islam tidak lagi memiliki kekuatan formal yang menyatukan serta melindungi Islam, sehingga simbol peradaban Islam yang ditandai dalam kelembagaan kekhilafaan selama ber abad-abad kemudian runtuh, dan banyak kemudian mengadopsi dari barat.

Latar belakang sosiologis serta geopolitik inilah yang banyak mempengaruhi pemikiran Hasan Al-Banna tentang Negara dan pergerakan dakwanya, menjadikan Hasan al-Banna muncul sebagai sosok yang revolusioner dalam pemikirannya, Hal inilah sehingga beliau pada tahun 1928 mendirikan Al-Ikhwan Al-Muslimin, yang tumbuh pesat dan menjadi satu gerakan yang sangat berpengaruh, sehingga dianggap menjadi satu ancaman bagi status quo bagi penguasa saat itu. Beliau pun menemui ajalnya di ujung popor senjata orang yang tidak dikenal, yang diduga merupakan suruhan rezim pada saat itu.

Menurut Hasan al-Banna bahwa dalam Islam terdapat hukum-hukum yang mengatur dan memperhatikan urusan negara. Islam tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya sebagaimana dipahami sebagian orang yang tidak tahu Islam atau pura-pura tidak tahu hukum-hukumnya. Bahkan sebaliknya, disamping mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya, Islam juga mengatur hubungan manusia dengan sesamanya, hubungan manusia dengan kelompok, dan hubungan antara kelompok yang satu dengan kelompok yang lain.¹³

Hasan Al-Banna beranggapan bahwa bentuk negara yang paling ideal

¹³ Muhammad iqbal, *Amin Husein Nasution, Pemikiran Politik Islam dari Masa Klasik Hingga Indonesia Kontemporer*, h. 88-89.

adalah khilafah, Kekhalifaan yang dimaksud Hasan Al-Banna harus mampu mengkoordinasikan seluruh negara-negara Islam yang ada dibawah komandonya. Negara-negara ini melakukan musyawarah untuk memilih mediator untuk memmimpin atau sebagai kekuatan koordinatif untuk kepentingan negara-negara Islam tersebut, Kekuasaan wilayah negara-negara Islam tadi tetap diakui, sehingga format negara yang dimaksud Hasan Al-Banna adalah negara koordinatif berbentuk khilfah.

Sementara itu langkah-langkah kongkret yang harus dilakukan dalam pembentukan Negara Islam menurut Hasan Al-Banna adalah:

- a) Perbaiki individu
- b) Perbaiki rumah tangah
- c) Perbaiki masyarakat
- d) Pembebasan tanah air
- e) Perbaiki pemerintah
- f) Pengembalian peran internasional bagi ummat Islam (dengan cara memerdekakan, menyatukan dan mengumumkan khalifah).
- g) Menjadi soko guru pada dunia.²⁵

Gagasan Al-Banna lebih kelihatan realistis dibanding dengan pemikir serta pembaharu Islam lainnya, gagasan beliau lebih terarah dan sistematis bukan hanya teoritik olehnya itu untuk memahami lebih jau tentang pemikiran politiknya hanya bisa dipahami lewat perjalanan beliau bersama Ikhwanul Muslimin. Dalam konteks negara khilafah beliau tidak ingin memadamkam atau meruksi batas-batas geografis wilayah dunia Islam. Bagi beliau khilafah yang dimaksud adalah kekhalifaan yang

sifatnya koordinatif dan akomodatif tidak bersifat totaliter. Gagasan beliau lebih mirip dengan negara-negara eropa modern saat ini yang menyatu dalam kesatuan yang solid yang disebut uni eropa.

3) Muhammad Iqbal

Muhammad Iqbal dilahirkan di Sialkot, Punjab, Pakistan pada 09 November 1877. Nenek moyangnya berasal dari keluarga Muslim taat yang memeluk Islam tiga abad sebelum kelahirannya. Ayah dan kakeknya adalah orang-orang yang hidup dalam tradisi sufistik.¹⁴

Sebagai muslim yang hidup dalam tradisi sufistik Iqbal meyakini bahwa Al-Quran adalah wahyu Allah yang diturunkan demi kemaslahatan ummat manusia baik didunia maupun akhirat kelak. Al-Quran merupakan sumber utama dan pertama dalam menjalani realitas kehidupan manusia, karena menurut beliau Al-Qur'an tak lekang oleh waktu dan zaman. Namun demikian menurut Iqbal Al-Q'uran tidak berarti undang-undang yang secara detail dan terperinci memuat hal teknis duniawi. Menurutnya manusia dituntut harus mampu menjabarkan dan menerjemahkan semangat nash Al-Qur'an yang masih bersifat umum dan garis besar kedalam konteks kehidupan manusia. Manusia harus mampu menggunakan nalar dan pemikiran mereka demi membunikan Al-Qur'an.

Gagasan Iqbal yang sangat menghargai gerak dan dinamika masyarakat ini dapat dipahami apabila melihat kondisi ummat Islam pada saat itu di India maupun wilayah-wilayah lainnya yang sangat kaku dan jumud sehingga tidak mampu

¹⁴ Muhammad Iqbal, *Amin Husein Nasution, Pemikiran Politik Islam dari Masa Klasik Hingga Indonesia Kontemporer*, h.88-89.

menerjemahkan Al-Quran yang utuh dan integral kedalam realita kehidupan, beliau juga banyak mengkritik kalangan ulama serta aliran sufi yang mengarahkan umat pada kehidupan fatalistik dan negatif.

Iqbal *koncern* pada sikapnya bahwa Al- Qur'an menjadi landasan dalam kehidupan untuk bersikap dinamis dan progresif, tidak kaku apalagi sikap literlite, bagi beliau pandangan atau pemikiran para pemikir islam sebelumnya tidak serta merta diterima tanpa memahami latar belakang dan landasan epistemiknya. Bagi Iqbal, antara politik pemerintahan dan agama tidak terdapat pemisahan. Memang pandangan ini bukanlah sesuatu yang baru dalam politik Islam.

Pemikir-pemikir politik Islam abad klasik dan pertengahan juga menyatakan perlunya penyatuan antara agama dan negara.¹⁵ Namun karena dalam perjalanan sejarah pemikiran itu juga seperti lenyap akibat arus politik umat Islam yang semakin memburuk ditambah lagi dengan pemberontakan bangsa mongol. Hal demikian tambah diperburuk oleh para mullah serta ulama tarekat yang lebih mementingkan kehidupan akhirat. Akibatnya dunia Islampun mengalami kejumudan berpikir serta kemunduran dalam peradaban.

Menurut Iqbal, Perjalanan sejarah umat Islam inilah yang menyebabkan umat Islam gagal menjadikan Al-Qur'an yang menjadi rujukan utama menjadi statis dan tidak dapat mengantisipasi tantangan serta perubahan zaman. Selanjutnya ia mengembangkan gagasan kenegaraannya. Bagi Iqbal, tidak ada pemisahan antara dunia materiil, agama dan negara. Negara harus mampu

¹⁵ Muhammad iqbal, *Amin Husein Nasution, Pemikiran Politik Islam dari Masa Klasik Hingga Indonesia Kontemporer*, h. 94.

menjabarkan prinsip-prinsip tauhid yang mengacu pada persamaan, kesetiakawanan, dan kebebasan.

4) Mohammad Natsir

Mohammad Natsir dilahirkan di ranah Minang, tepatnya Alahanpanjang, solok, 17 juli 1908. Muhammad Natsir menjalani sekolah ormalnya di HIS Adabiyah, Padang sekolah modern yang didiran oleh Abdullah Ahmad(1878-1933), seoeang pembaharu di minang yang aktif menyebarkan gagasan Muhammad Abduh, kemudian Natsir melanjutkan pendidikannya ke AMS di Bandung, disini ia berkenalan dan berkguruh kepada Ahmad HAasan (1887-1957), salah seorang tokoh Persis, Lewat Ahmad Hasan perkenalannya kepada gagasan-gagasan Muhammad Abduh semain mendalam dan intens. Muhammad Abduh sendiri mengakui bahwa ide-ide Muhammad Abduh banyak mempengaruhi pemikirannya terhadap Islam.

Mohammad Natsir sangat *concern* pada kemajuan Islam. Ia berusaha menafsirkan Islam dalam semangat modernitas dan menjadikan Islam sebagai landasan dalam setiap aktivitas kehidupan manusia. Mohammad Natsir memandang Islam bukan hanya sebagai agama pribadi yang memisahkan kehidupan dunia dari agama dan moralitas. Ia kemudian di belakang hari tampil sebagai pionir bagi tegaknya cita-cita dan etika politik Islam.¹⁶ Sejak awal Natsir berpendirian bahwa Islam tidak hanya mengatur soal antara hububungan manusia denagan penciptanya. Islam adalah agama yang sempurna dan mengatur segala

¹⁶ Muhammad iqbal, *Amin Husein Nasution, Pemikiran Politik Islam dari Masa Klasik Hingga Indonesia Kontemporer*, h. 219.

aspek kehidupan manusia, termasuk urusan politik atau negara. Bagi beliau Islam tidak mengenal pemisahan agama dan politik.

Bagi Mohamad Natsir, bentuk negara dan gelar untuk pemimpinnya tidaklah menjadi soal, yang terpenting bisa menjadi pemimpin yang amanah, berwibawa, serta mencitai agama dan tanah air yang dapat membawahkan kepentingan rakyat atau umat.

5) Ali Abdurraziq.

Ali Abdurraziq lahir pada 1888 M, di wilayah Al-Mania, Mesir. Ayahnya adalah seorang pembesar (gubernur) yang terpandang. Ayahnya bernama Hasan Abdurraziq, merupakan sahabat dekat dengan Muhammad Abduh. Latar belakang pendidikan abduh adalah Al-Azhar setelah menamatkan pendidikannya di Al-Azhar beliau melanjutkan studinya ke Eropa yaitu di universitas Oxford Inggris namun karena terjadi perang dunia pertama, dia tidak sempat menyelesaikan studinya sampai selesai dan kembali pulang ke Mesir.

Ketika menjabat sebagai Hakim pada Mahkamah Syariah di Mesir, ia sempat mengadakan penelitian terhadap lembaga khalifah. Penelitian ini kemudian dibukukan dengan judul *Al-Islam Wa Ushul Al-Hukm*, buku ini menjadi buku yang kontroversial dan mendapat banyak kritikan, termasuk dari para ulama A-Azhar, dia pun dipecat sebagai seorang hakim bahkan namanya dalam daftar ulama Al-Azhar di hilangkan berdasarkan sidang ulama Al-Azhar.

Buku *Al-Islam Wa Ushul Al-Hukm*, secara garis besar memuat penolakan terhadap sistem khilafah, padahal saat itu sedang gencarnya dibahas dan dihidupkan kembali khususnya oleh Rhasid Rhidah bersama kawan-kawannya. Anggapan

bahwa mendirikan Khilafah adalah wajib menurut beliau adalah keliru karena tidak memiliki dasar hukum yang kuat, dan kebanyakan mereka yang berpendapat mendirikan khilafah adalah wajib hanya berdasarkan pada Ijma dan bukan berdasarkan pada dalil Al-Quran yang qath,i. Begitu pula dalam hadis-hadis tidak ada ungkapan dalam hadis yang mendukung wajibnya mendirikan khilafah.

Ali Abdurraziq mengakui bahwa hadis-hadis yang di kemukakan oleh para ulama untuk menlegitimasi tentang kewajiban mendirikan khilafah semuanya shahih dan mengakui bahwa istilah-istilah dalam hadis-hadis tersebut, seperti “Imam”, “Ulil Amr” dan sejenisnya apabila diberlakukan menurut term *syara'*, mempunyai arti “para pemegang jabatan khalifah”, dan seterusnya. Namun ternyata katanya, tidak ditemukan satu pun argumentasi yang mendukung teori para ulamayang menyatakan bahwa kekhilafahan itu merupakan akidah syariah dan salah satu diantara hukum-hukum agama.¹⁷ Menurut Ali Abdurraziq, Nabi Muhammad SAW, adalah seorang Rasul Tuhan yang hanya membawah risalah saja. Nabi Muhammad SAW, tidak memerintah dengan mengatasmakan suatu pemeritahan tertentu. Nabi murni hanya menyampaikan dakwah agama tanpa kecenderungan untuk membentuk kekuasaan politik tertentu.

Pendapat Ali Abdurraziq tersebut beliau sandarkan dari beberapa ayat Al-Quran yang dikutipnya, ada seblas ayat Al-Quran yang beliau sering kutip untuk menguatkan pendapatnya tersebut. Diantara ayat-ayat tersebut adalah; QS An-Nisa 4/ ayat: 80

¹⁷ Muhammad iqbal, *Amin Husein Nasution, Pemikiran Politik Islam dari Masa Klasik Hingga Indonesia Kontemporer*, h. 118.

مَنْ يُطِيعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ ۗ وَمَنْ تَوَلَّىٰ فَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظًا ۗ

Terjemahnya:

“Barangsiapa mentaati Rasul (Muhammad) maka sesungguhnya dia telah mentaati Allah. Dan barangsiapa berpaling (dari ketaatan itu) maka (ketahuilah) kami tidak mengutusmu (Muhammad) untuk menjadi pemelihara mereka”.¹⁸

Kemudian dalam QS Yunus 10/ ayat: 99 .

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مِنَ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا ۖ أَفَأَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ

Terjemahannya

“Dan jika Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang di bumi seluruhnya. Tetapi apakah kamu (hendak) memaksa manusia agar mereka menjadi orang-orang yang beriman”.¹⁹

Dari ayat-ayat tersebut di atas menurut Ali Abdurraziq menyatakan bahwa Al-Qur’an secara tegas menolak Nabi Muhammad sebagai pemelihara, penjaga dan pemaksa karena tugas-tugas tersebut menurut beliau adalah tugas para raja yang mempunyai hak dan kekuasaan. Nabi tidak memiliki itu yang dimiliki oleh para raja. Walaupun demikian ayat-ayat yang dijadikan Ali Abdurraziq sebagai sumber rujukan untuk menguatkan pendapatnya banyak di kritik dan dianggap landasan argumentasi Ali Abdurraziq tersebut memiliki beberapa kelemahan.

Ali Abdurraziq beranggapan bahwa sistem khilafah selama ini hanya alat legitimasi untuk mempertahankan kekuasaannya bahkan beliau mengatakan bahwa

¹⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahan*, (Cet. 10, Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2014), h.91.

¹⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahan*, (Cet. 10, Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2014), h. 220.

khilafah merupakan satu sistem pemerintahan yang paling buruk ini dilandasi karena menurutnya khilafah selama ini bertindak sewenang-wenang dan ditegakkan dengan paksaan seperti pertumpahan darah.

Kebanyakan diskusi tentang Islam dan politik mengasumsikan bahwa, "Islam" tidak membedakan antara agama dan politik. Pada tingkat lebih luas dari dua sudut pandang keilmuan baik keilmuan barat maupun keilmuan Islam, didapati bahwa tidak ada keterpisahan di keduanya, melalui perbandingan dari pemikiran politik Kristen dan pemikiran politik Muslim. Meskipun demikian dalam perkembangannya banyak terjadi pergeseran dan perubahan dalam berbagai tulisan-tulisan Kristen, sehingga kita temukan pernyataan tentang ide pemisahan kekuasaan dengan tema "*Berikanlah Tuhan pada urusannya dan berikanlah Kaisar pada urusannya*". Sebaliknya didalam pemikiran Islam kerangka rujukannya adalah kesatuan keduanya, : *din wa-daulah, "agama dan negara"* .

c. Partai Politik

Partai Politik adalah organisasi politik resmi yang dibentuk oleh orang-orang yang mempunyai kepentingan yang sama dengan tujuan untuk menguasai pemerintahan dengan cara menempatkan anggota-anggota mereka dalam pemerintahan melalui mekanisme pemilihan umum.²⁰

Pengertian yang lebih kompleks bisa kita lihat dari apa yang disampaikan Sigmund Neumann dalam artikelnya yang berjudul *toward A Comparative Study Of Political Parties*, yang dikutip oleh Miriam Budiarjo, mendefinisikan bahwa partai

²⁰ Muhadum lobolo dan leguh llhom, *Partai Politik dan Sistem Pemilihan Umum di Indonesia. Teori, Konsep dan Strategi*, (Cet. 1, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada), h. 15.

politik adalah: “Organisasi artikulatif yang terdiri dari agen-agen politik yang aktif dalam masyarakat yang mempunyai kemampuan untuk mengontrol kekuasaan pemerintah dan yang berkompetisi untuk mendapat dukungan sebanyak mungkin dari kelompok lain atau dari kelompok yang mempunyai pandangan yang berbeda. Partai politik merupakan penghubung yang mensinergikan seluruh kekuatan sosial maupun segenap ideologi dengan lembaga-lembaga pemerintah yang resmi serta mengaitkan dengan aksi politik secara lebih luas dalam kehidupan masyarakat.”²¹

Partai politik merupakan salah satu perangkat terpenting dalam sebuah sistem demokrasi, partai politik dianggap sebagai organisasi pencetak politisi yang bergerak dalam setiap level kekuasaan. Partai politik merupakan tempat kaderisasi untuk calon-calon pemimpin.

Partai politik telah menjadi ciri penting dalam sebuah politik modern karena memiliki fungsi yang strategis. Para ahli pun banyak yang merumuskan fungsi-fungsi dari partai politik. Fungsi utama dari partai politik ialah mencari kekuasaan, mendapatkan kekuasaan dan mempertahankannya. Cara partai politik untuk memperoleh kekuasaan tersebut ialah dengan berpartisipasi dalam pemilihan umum. Untuk melaksanakan fungsi tersebut partai politik melakukan tiga hal yang umumnya dilakukan oleh partai politik yaitu menyeleksi calon-calon, setelah calon-calon mereka terpilih selanjutnya ialah melakukan kampanye, setelah kampanye dilaksanakan dan calon terpilih dalam pemilihan umum selanjutnya yang dilakukan oleh partai politik ialah melaksanakan fungsi pemerintahan

²¹ Neni Nuraeni dan Ade Djuhana, “Pola Rekrutmen dan Pembinaan Kader Partai Keadilan Sejahtera”, *Varia Hukum*, Vol,1,(2),(Juli 2019):159.

(legislatif ataupun eksekutif).²²

Kemunculan partai politik di Indonesia sudah ada ketikah masa orde lama, dan untuk pertama kalinya ikut dalam kontestasi langsung dalam pemilu yaitu pemilu pertama tahun 1955, Perjalanan kepartaian di Indonesiadiwarnai dengan beragam dinamika sejak orde lama sampai sekarang, bahkan di masa orde baru dibawah kepemimpinan Soeharto partai politik mengalami semacam tantangan sendiri, pemenrihtah pada saat ini melakukan proses fusi atau penggabungan dari beberapapartai politik menjadi tiga saja yaitu, Golkar, PPP, dan PDI.

Setelah orde baru tumbang dan masuk ke era revormasi, kemunculan partai politik bak jamur yang tumbuh subur di musim hujan, partai politik dari berbagai latar belakan ideologi bermunculan.

Menurut Muhadum lobolo dan leguh Ilhom Partai politik memiliki beberapafungsi yaituh:

1) Rekrutmen Politik

Selektifnya proses rekrutmen akan berdampak terhadap kemajuan organisasi partai politik karena tersedianya para aktivis partaipolitik yang berkualitas. Sebagai suatu unsur terpenting, tersedianya orang-orang yang mempunyai integritas mumpuni dalam menggerakkan roda organisasi adalah suatu keniscayaan. Salah satu hal yang harus diperhatikan untuk menghasilkan kader partai politik sepperri yang diharapkan tersebut adalah dengan mengembangkan sistem rekrutmen dan kaderisasi politik.

2) Sosialisasi Politik

²² Muhadum Lobolo dan Leguh Ilhom, *Partai Politik dan Sistem Pemilihan Umum di Indonesia. Teori, Konsep dan Isu Strategis*, h. 15.

Melalui sosialisasi politik ini partai politik berusaha untuk menanamkan ideologi partai kepada masyarakat. Proses sosialisasi tersebut dilaksanakan baik secara sengaja dengan cara formal ataupun nonformal, maupun dengan cara tidak disengajayaitu melalui hubungan bermasyarakat sehari-hari.

3) Komunikasi Politik

Partai politik berfungsi sebagai komunikator sekaligus komunikan politik yang menyampaikan segala informasi tidak hanya dari pemerintah yang terkairegulasi, keputusan-keputusan, dan kebijaksanaan, tetapi juga aspirasi yang merekatampung dari masyarakat. Kedudukan partai politik yang berada di antara masyarakat dan pemerintah membuat partai politik menjadi suatu komponen penting dalam sistem politik.

4) Pengendali Konflik

Konflik jangan dianggap sebagai penghalang dalam mencapai suaru tujuan akan tetapi hendaknya konflik dipahami sebagai jalan untuk mencapai kebaikan bersama. Kebaikan bersama akan tercapai politik mampu menyelesaikan permasalahan yang muncul melalui cara-cara yang dialogis.

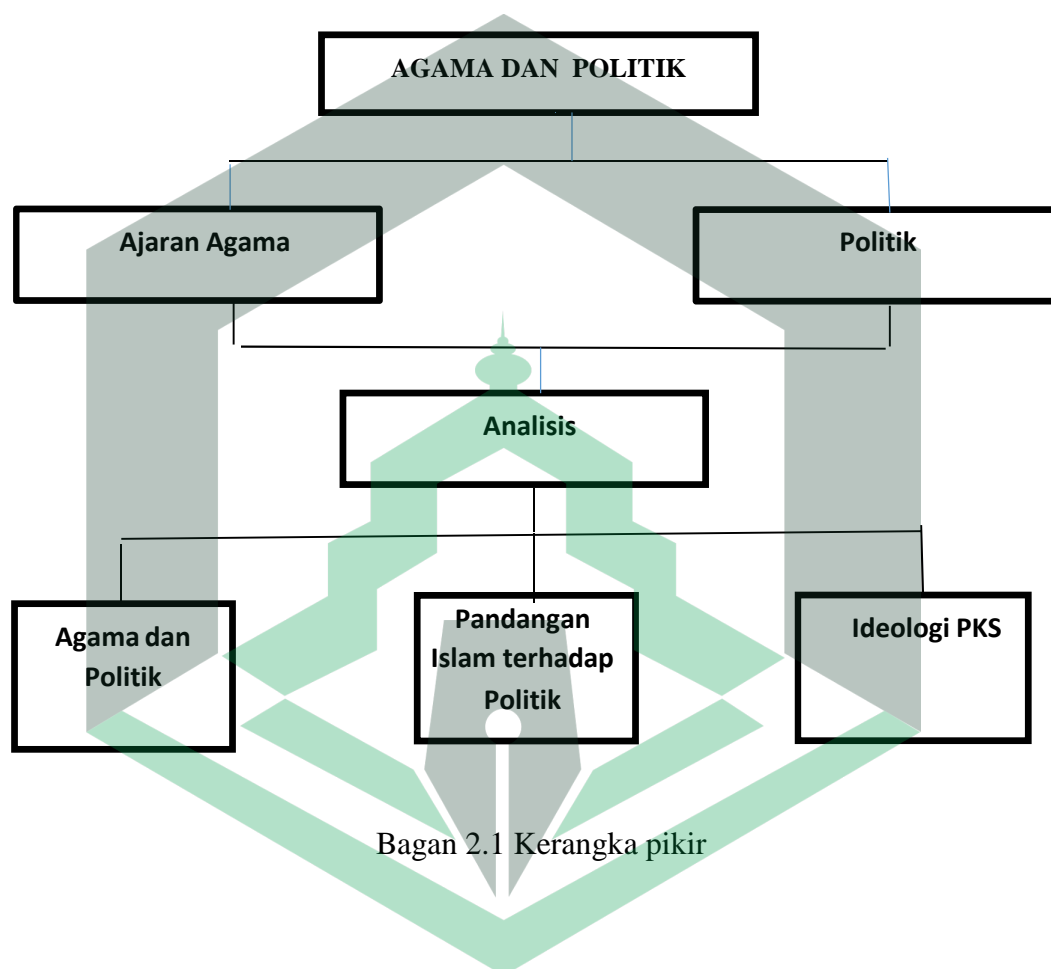
5) Kontrol terhadap Pemerintah

Kontrol terhadap pemerintah merupakan suatu bentuk kontrol politik yang dilakukan oleh partai politik untuk memastikan bahwa kebijakan ataupun pelaksanaan kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah berjalan dengan baik dan semestinya.²³

²³ Muhadum Lobolo dan Leguh Ilhom, *Partai Politik dan Sistem Pemilihan Umum di Indonesia. Teori, Konsep dan Isu Strategis*, h. 15.

C. Kerangka Pikir

Untuk memudahkan kita memahami apa yang menjadi objek penelitian maka diperlukan adanya kerangka pikir. Berikut bagan kerangka pikir dalam penelitian ini.



Bagan 2.1 Kerangka pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan adalah metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif yaitu data yang berbentuk kata-kata, skema dan gambar, dan juga penelitian ini dilakukan dengan menggunakan sintesis antara penelitian kepustakaan (*library research*) dan penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang mengkombinasikan hasil pencarian lewat literatur teks yang tersedia seperti buku, jurnal, artikel, skripsi dan literatur lainnya, sekaligus turun langsung kelapangan atau masyarakat tempat penelitian untuk mengetahui secara objek yang diteliti, sehingga lebih menekankan pada keaslian tidak bertolak dari semata teori melainkan fakta sebagaimana adanya dilapangan atau dengan kata lain menekankan pada kenyataan yang benar-benar terjadi pada suatu tempat atau masyarakat tertentu.

B. Lokasi Penelitian

Karena penelitian ini menggunakan studi kasus maka peneliti memilih melakukan penelitian terhadap Partai Keadilan Sejahterah (DPD PKS) Kota Palopo.

C. Subyek Penelitian

Subyek penelitian adalah mereka yang dimanfaatkan sebagai sumber untuk mendapatkan informasi terkait penelitian yang dilakukan, dalam penelitian ini yang

menjadi subjek penelitian tentunya adalah mereka yang menjadi pengurus ataupun kader Partai Keadilan Sejahtera Kota Palopo yang dianggap dapat memberikan informasi yang diinginkan oleh peneliti dalam terkait dengan penelitian yang tengah dilakukan.

D. Sumber Data.

Dalam penelitian kualitatif untuk mendapatkan data-data hasil penelitian maka secara garis besar ada dua sumber data untuk mendapatkannya yaitu:

1. Data Primer

Data primer adalah sumber data yang dapat memberikan data penelitian secara langsung.¹ Data primer diperoleh melalui penelitian lapangan dan dilakukan dengan beberapa cara:

a. Observasi

Peneliti melibatkan diri secara langsung di lapangan untuk mengamati hal-hal yang berkaitan dengan objek yang diteliti.

b. Wawancara

Peneliti melakukan wawancara mendalam dan percakapan informal dengan tokoh-tokoh kunci PKS Palopo maupun anggota biasa dan juga masyarakat umum. Dalam proses wawancara, penulis menggunakan format semi-terstruktur, yaitu sejumlah topik inti diajukan dalam wawancara, tapi keluesan dalam mengajukan pertanyaan tetap ada. Oleh karena itu penulis menggunakan pertanyaan terbuka (open-ended).

c. Data Sekunder

¹ Joko P. Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, (Cet. I; Jakarta: RinekaCipta, 1997), h. 88.

Yaitu data yang diperoleh dengan menelusuri jurnal-jurnal, buku, artikel, skripsi, tesis, website terkait dengan judul skripsi, melalui eksplorasi elektronik (internet) dan media cetak yang berhubungan dengan subjek studi ini.

E. Metode Pengumpulan Data

Adapun metode pengumpulan data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah:

1. Metode Observasi

Metode observasi adalah pengamatan dan pencacatan dengan sistematis dari fenomena-fenomena yang diletiti.² Penulis melakukan observasi terhadap peristiwa yang dianggap relevan dengan penelitian ini.

2. Metode Wawancara

Wawancara (Interview), yaitu teknik pengumpulan data dengan mengadakan tanya jawab kepada para informan . Dalam konteks ini jenis interviu yang penulis lakukan adalah interview dengan format semi-terstruktur, yaitu sejumlah topik inti diajukan dalam wawancara, tapi keluesan dalam mengajukan pertanyaan tetap ada. Oleh karena itu penulis menggunakan pertanyaan terbuka (*open-ended*).

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode yang menggunakan bahan klasik untuk meneliti perkembangan yang khusus yaitu untuk menjawab pertanyaan atau persoalan-persoalan tentang apa, mengapa, kenapa, dan bagaimana. Adapun menurut Suharsimi Arikunto bahwa metode dokumentasi adalah cara mencari

² Koentjaningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1990), h. 173

tentang hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majala dan sebagainya.³

F. Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data

Teknik pengolahan data dan analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi merupakan bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat diambil.

2. Display Data (*Data Display*)

Display data adalah penyajian dan pengorganisasian data kedalam satu bentuk tertentu, sehingga terlihat sosoknya secara lebih utuh. Dalam penyajian data, penulis melakukan secara induktif, yakni menguraikan setiap permasalahan dalam penelitian ini dengan cara pemaparan secara umum kemudian menjelaskan dalam pembahasan yang lebih spesifik.

3. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion drawing/verification*)

Langkah selanjutnya dalam menganalisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, setiap kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah apabila ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap kesimpulan yang dilakukan peneliti secara terus menerus selama berada di lapangan. Setelah pengumpulan data, peneliti mulai mencari arti penjelasan-penjelasan. Kesimpulan-kesimpulan itu kemudian diverifikasi selama

³ Suharsimi Arikanto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Cet. 1; Jakarta: Rineka Cipta, 1998), h. 206.

penelitian berlangsung dengan cara memikir ulang dan meninjau kembali catatan lapangan sehingga terbentuk penegasan kesimpulan.



BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Sekilas Tentang Partai Keadilan Sejahtera (PKS)

Partai Keadilan Sejahtera yang didirikan di Jakarta pada hari sabtu, tanggal 9 Jumadil 'Ula 1423 H, bertepatan dengan tanggal 20 April 2002 M adalah kelanjutan dari partai keadilan (PK) yang didirikan di Jakarta pada hari senin, tanggal 26 Rabi'ul Awwal 1998 H, bertepatan dengan 20 Juli 1998 M. Partai Keadilan Sejahtera sebagai partai yang berasaskan Islam, benar-benar merupakan partai baru yang tidak punya kaitan politis dengan masa lalu. Ini tentu membawa suasana segar bagi para simpatisannya, berbeda halnya dengan beberapa partai politik lainnya yang punya kaitan politis dengan masa lalu yang kurang nyaman.¹ Burhanuddin Muhtadi,² membagi ke dalam tiga tahapan awal kemunculan dan perkembangan PKS, yaitu:

1. Gerakan Dakwah Kampus

Asal-usul Partai Keadilan Sejahtera (PKS) dapat ditelusuri dari gerakan dakwah kampus. Dakwah kampus meliputi serangkaian kegiatan yang menyeru pada agama yang dilakukan oleh dan untuk kalangan mahasiswa kampus. Munculnya dakwah kampus itu sendiri dapat dimaknai sebagai reaksi terhadap

¹ Sudarwin Tuo, *Partai Keadilan Sejahtera (PKS) dan Pengembangan Dakwah di Kota Palopo*, (Palopo: STAIN Palopo, 2009), h. 37.

² Burhanuddin Muhtadi, *Dilema PKS Suara dan Syariah*, (Cet. 1, Jakarta: PT Gramedia, 2012),h. 32.

ketidakramahan dan tindakan refresif rezim soeharto terhadap kelompok “Islam Politik”.

Menyadari bahwa Rezim Soeharto masih memusuhi gagasan dan perjuangan “Islam Politik”, beberapa mantan toko dan elite Masyumi yang dipelopori Muhammad Natsir lalu mendirikan Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII) pada tahun 1967. Pada mulanya lembaga Dakwah ini memfokuskan diri pada usaha-usaha serius dalam menyiarkan dakwah di tengah gencarnya penetrasi kegiatan misionaris Kristen. Pada perkembangan berikutnya, Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII) juga menanggapi apa yang mereka anggap sebagai ancaman dari kelompok Muslim berhaluan Liberal dan kultural. Tujuan utama “Islam kultural” adalah menolak agenda “Islam politik”. Sebaliknya DDII adalah pendukung paling vokal gerakan “Islam politik” yang gencar mengabarkan bahwa Islam bukan sekadar agama atau konstruksi teologis, melainkan juga ideologi politik.

Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII) selain menghadapi kubu Islam kultural tetapi secara politis juga berhadapan dengan rezim Soeharto yang tidak mentolerir “Islam politik”. Dilema yang dihadapi Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII) ini kemudian mendorong tokoh-tokohnya mengubah haluan strategi, lebih memilih jalur revitalisasi dakwah dengan membidani proses kelahiran gerakan sosial Islam yang lebih cair di kampus-kampus.

Untuk mencapai tujuan tersebut, pada tahun 1967 DDII mulai menggalang forum-forum studi Islam yang berpusat di masjid-masjid kampus Universitas Indonesia, Universitas Airlangga Surabaya, Universitas Gajah Mada Yogyakarta,

dan kampus-kampus di Makassar dan Padang.

Pada awal 1980-an, dakwah kampus mulai memperkenalkan istilah *Usrah* (bahasa arab yang berarti “keluarga”). Usrah adalah kelompok-kelompok kecil yang saling berhubungan secara dekat serta dirajut melalui struktur hierarkis. Dari struktur organisasi semacam ini, dakwah kampus berkembang pesat dan masjid-masjid kampus sejak saat itu menjadi pusat aktivitas mereka. Penggunaan Usrah dalam program pelatihan keagamaan di kegiatan dakwah kampus mengadopsi sistem pengkaderan Ikhwanul Muslimin di Mesir. Hubungan dakwah kampus dengan Ikhwanul Muslimin juga difasilitasi melalui para pemimpin mahasiswa yang berperan sebagai agen-agen sosialisasi dengan menawarkan karya-karya monumental para tokoh Ikhwanul Muslimin sebagai referensi utama dalam kajian. Dengan demikian terjalirlah proses afinitas visi dan gagasan yang menjadikan model-model aktivisme dan gerakan intelektual Ikhwan.

2. Perkembangan gerakan Mahasiswa

Dakwah kampus kemudian bermetamorfosis menjadi unit kegiatan mahasiswa (UKM) yang resmi, yaitu Lembaga Dakwah Kampus (LDK). Pada pertengahan tahun 1980-an LDK resmi didirikan oleh sejumlah mahasiswa Muslim Yang aktif dalam kegiatan dakwah kampus di Universitas Indonesia. Tak lama setelah berdiri, LDK menjalin jejaring dengan berbagai lembaga gerakan dakwah di kampus-kampus universitas lain. Bagaikan cendawan di musim hujan, bermunculanlah lembaga dakwah kampus di berbagai universitas bergensi dan terkenal di Jawa dan Sumatera yang tumbuh secara pesat. Jejaring aktivis LDK antar kampus itu kemudian memperluas wadah dengan mendirikan Forum

Silaturrehmi Lembaga Dakwah Kampus (FSLDK).

FSLDK adalah forum koordinasi para aktivis dakwah di berbagai kampus di seluruh Indonesia yang bertujuan membangun jejaring dakwah yang lebih luas dan terorganisir. Memanfaatkan momen pertemuan tahunan FSLDK yang ke-10 di Malang, yang dihadiri oleh ratusan aktivis LDK dari berbagai kampus di Indonesia, beberapa aktivis LDK mengumumkan pembentukan Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI). Walaupun secara formal pembentukan KAMMI bukanlah agenda resmi dari pertemuan FSLDK tersebut. Organisasi ini baru muncul dari inisiatif dan prakarsa beberapa aktivis FSLDK dan dideklarasikan setelah pertemuan tahunan itu ditutup. KAMMI memang didirikan oleh para aktivis FSLDK yang memiliki hubungan baik dengan kelompok tarbiyah atau ikhwan seperti Fahri Hamzah.

Ketika situasi sosial politik Indonesia tengah gaduh, KAMMI merupakan organisasi yang paling vokal dalam menyuarakan ketidakpuasan publik melalui aksi demonstrasi di seluruh pelosok negeri. KAMMI aktif menggelar protes untuk mendesak agenda reformasi. Berdirinya KAMMI menggambarkan telah terjadi evolusi gerakan dakwah kampus dari “gerakan apolitis” menuju “gerakan sosial-politik”. Terjadi transformasi dari dakwah personal dan fasif menuju dakwah kritis terhadap Negara.

3. Gerakan Politik

Segera setelah mundurnya Soeharto pada 21 Mei 1998, tokoh-tokoh KAMMI mulai mempertimbangkan untuk mendirikan partai politik Islam. Inisiatif ini juga didukung oleh beberapa aktivis dakwah kampus yang berpendapat bahwa

jejaring dan sumber daya gerakan dakwah yang sudah ada seharusnya dimanfaatkan atau ditransformasikan ke dalam partai politik. Karena mereka menganggap bahwa partisipasi dalam ranah politik langsung dapat membawa keuntungan besar terhadap gerakan dakwah, walaupun ada sebagian aktivis menolak gagasan ini dan lebih memilih untuk mengusulkan pembentukan organisasi kemasyarakatan ketimbang partai politik, walaupun pada akhirnya mayoritas aktivis bersepakat lebih setuju untuk pembentukan partai politik, Partai tersebut kemudian diberi nama “Partai Keadilan”(PK), yang kemudian pada akhirnya bertransformasi menjadi Partai Keadilan Sejahtera (PKS), sebagaimana yang kita kenal sekarang.

Kendati demikian walaupun banyak tokoh elite KAMMI memiliki kontribusi besar dalam pendirian PK, namun KAMMI dan PK menegaskan tidak memiliki hubungan formal dan struktural. Walaupun secara historis, ideologis, dan sosial budaya mereka tetap mengakui ada korelasi dengan KAMMI dan PK juga PKS pada akhirnya.

Pada Pemilu 1999, Partai Keadilan (PK) menarik perhatian karena tampil dengan perwajahan yang lebih terorganisir, transparan, rapih dan punya program yang jelas, selain juga partai ini tidak seperti partai Islam pendahulunya yang banyak tergantung pada figuritas tokohnya, PK tampil dengan sikap egalitarianisme dan kekuatan kolektif. PK menggalang dukungan dari aktivis tarbiyah atau mereka yang pernah berkarya di dunia dakwah kampus, yang kebanyakan dari kalangan terdidik, perkotaan, mudah dan memiliki pandangan keagamaan yang sangat kental. Disinilah kelemahan Partai Keadilan (PK) pada saat itu yang tidak mampu melihat realitas

pemilu dengan sistem pemilihan langsung yang melibatkan semua kalangan tanpa membedakan agama, kelas sosial dan jenjang pendidikan.

Sehingga Partai Keadialan (PK) yang sejak awal hanya mengandalkan basis dukungan dari kalangan seperti yang disebut di awal tadi ketika pemilu diadakan maka Partai Keadialan (PK) gagal mencapai batas minimal perolehan suara yang memungkinkan partai itu berkompetisi pada pemilu berikutnya. Setelah kegagalan itu, PK berganti nama menjadi Partai Keadilan Sejahtera (PKS) pada april 2002. Pada pemilu legislatif 2004, Partai Keadilan Sekjahtera (PKS) berhasil meraih 7,34 persen suara atau 45 dari 550 kursi yang diperebutkan, sebuah capaian yang sangat signifikan dibanding pendahulunya Partai Keadilan (PK), yang hanya amencapai 1,3 persen di pemilu 1999.³

PKS di Kota Palopo direkam jejak sejarahnya melalui penelusuran waktu tempat dan latar belakang berdirinya. Di kota Palopo, PKS ada sejak awal reformasi tahun 1999 di Kota Palopo. Hal tersebut dibuktikan dengan ikutnya partai keadilan sejahtera meramaikan pemilihan umum di Kota Palopo. Pada waktu itu masih bernama Partai Keadilan (PK), namun belum terstruktur dan masif. Partai ini baru mempunyai struktur serta gerakan yang jelas yaitu ketika partai ini telah bertaransformasi menjadi Partai Keadilan Sejahtera (PKS), sekitar tahun 2002. Pada pemilu 2004 PKS Kota Palopo mengikuti Pemilu untuk pertama kalinya dan lansung meloloskan dua orang calon anggota legislatifnya duduk di Dewan Perwakilan Daerah (DPRD) Kota Palopo.⁴

³ Burhanuddin Muhtadi, *Dilema PKS Suara dan Syariah*, h. 41

⁴ Wahyuni Lukman, Wawancara, Palopo, 23 Februari 2020

Kehadiran Partai Keadilan Sejahtera kota Palopo tampak berbeda dengan partai politik lainnya yang ada di kota Palopo, partai ini memiliki ciri khas yang berbeda, ini ditandai dengan simbol-simbol ke-Islaman yang sangat melekat terhadap partai ini baik para pengurus maupun kader ataupun simpatisannya. PKS dalam menjalankan roda kepartaian serta untuk memudahkan jalinan komunikasi dengan masyarakat, partai ini mempunyai sekretariat Dewan Perwakilan Daerah beralamat di jalan Manenungan, di tempat inilah Partai Keadilan sejahtera menjalankan segala pusat kegiatannya.

1. Struktur Organisasi Partai Keadilan Sejahtera Kota Palopo

Struktur merupakan elemen penting dalam suatu organisasi, karena struktur merupakan gambaran dasar untuk melakukan kerja-kerja organisasi demi mencapaitujuan organisasi. Dari struktur kita dapat mendapatkan bidang kerja apa saja yang terdapat dalam organisasi. Sebagai partai berasaskan Islam, pastinya partai ini memiliki ciri khas tersendiri dalam struktur keorganisasiannya dibanding partai lainnya. Selengkapnya untuk mengetahui susunan personalia struktur partai keadilanSejahtera Kota Palopo dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1 Srtuktur Pengurus Dewan Perwakilan Daerah (DPD) Partai Kaedailan Sejahtera (PKS) Kota Palopo.

N O	NAMA	AMANAHAH
1	Ibrahuim Halim, M.Pd.I.	Ketua Umum
2	Raisy	Sekretaris Umum
3	Ansar, S.Kom.	Bendahara Umum
4	Imran Khalil, S.Pd.i.	Bidang Kaderisasi
5	Dewi Wahyuni	Bidang Perempuan dan Ketahanan Keluarga
6	Susanto, S.Kom.	Bidang Kepanduan dan Olahraga
7	Waham, S.Pd.	Bidang Kepemudaan, Seni dan Budaya
8	H. Ahmad Faesal	Bidang Pemenangan dan Pilkada
9	Hasnita Anton Djabbar, S.Pd.	Bidang Hubungan Masyarakat

Sumber data: Sekretariat Dewan Pengurus Daerah (DPD) Partai Keadilan Sejahtera Kota Palopo.

Dari data di atas dapat diambil kesimpulan bahwa jumlah pengurus yang ada di Dewan Perwakilan Daerah (DPD) Partai Keadilan Sejahtera Kota Palopo yakni sembilan orang, terdiri dari tujuh orang laki-laki dan dua orang perempuan yang masing-masing menduduki posisi dalam struktur tersebut.

2. Sarana dan Prasarana

Gambaran partai politik yang baik bisa kita lihat dari sarana dan prasarana yang mendukung dalam partai tersebut, Sarana dan prasarana merupakan elemen penting dalam sebuah organisasi partai politik karena dalam menjalankan program, pastinya harus ada sarana yang tersedia agar program-program tersebut bisa berjalan lancar.

Contoh sarana dan prasarana yang harus dimiliki suatu organisasi partai politik, yakni sekretariat, alat komunikasi, alat transportasi, komputer, dan alat penunjang lainnya.

Selengkapnya untuk mengetahui lebih lengkap terkait sarana dan prasarana yang dimiliki oleh Partai Keadilan Sejahtera (PKS) Kota Palopo dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.2 Sarana dan prasarana Partai Keadilan Sejahtera (PKS) Kota Palopo

No	Sarana dan Prasarana	Keterangan
1	Sekretariat	Ada
2	Internet	Ada
3	Proyektor	1 unit
4	LCD	1 unit
5	Printer	1 unit
6	Komputer	1 unit
7	Sound System	1 unit
8	Alat Transportasi	1 Unit Alat Transportasi
9	Perpustakaan	Ada
10	Bendera	Ada

Sumber data: Sekretariat Dewan Pengurus Daerah (DPD) Partai Keadilan Sejahtera (PKS) Kota Palopo

Dari data di atas dapat dilihat bahwa Partai Keadilan Sejahtera (PKS) Kota Palopo sudah memiliki fasilitas yang cukup memadai untuk menunjang kegiatan partai tersebut dalam melaksanakan program-program partai.

3. Kegiatan-Kegiatan dan Program Kerja Partai Keadilan Sejahtera Kota Palopo.

Pada umumnya suatu partai politik tidak bisa dilepaskan dari dimensi politik itu sendiri, Politik yang selama ini dipahami oleh masyarakat adalah ruang perebutan posisi atau jabatan strategis dalam sistem demokrasi yang kita anut, tentu dengan mekanisme yang telah diatur walaupun kadang juga banyak yang melabrak, atau mengambil jalan pintas dalam ruang politik tersebut, Partai politik biasanya banyak bergerak hanya pada waktu-waktu Pemilu. Namun hal yang justru berbeda di tunjukkan oleh Partai Keadilan Sejahtera. Seperti yang di ungkap oleh salah satu peneliti sekaligus pengamat politik di Indonesia yakni Burhanuddin Muhtadi, Beliau mengungkapkan bahwa PKS tidak seperti partai politik lain, PKS acapkali mampu mendulang simpati publik dengan memobilisasi kader dan simpatisannya untuk melakukan kegiatan bakti sosial secara terus menerus dan tidak hanya menjelang pemilu. PKS tampil sebagai partai kader yang menerapkan standar ketat dalam proses rekrutmen dan pelatihan anggota-anggotanya, dan membantu korban bencana alam di Indonesia.⁵

Seperti dijelaskan di bab pertama di dalam skripsi ini, Kehadiran tidak bisa dilepaskan dari pengaruh ideologi Ikhwanul Muslimin Sebagai sebuah organisasi taransnasional yang pada awalnya berkembang di Mesir, Ikwanul Muslimin selain organisasi Islam juga dikenal sebagai organisasi *filantropi* yang banyak bergerak dalam aksi-aksi sosial untuk membantu masyarakat, Organisasi inilah yang banyak mempengaruhi ciri dan karakter Partai Keadilan Sejahtera itu

⁵ Burhanuddin Muhtadi, *Dilema PKS Suara dan Syariah*, h. 5.

sendiri.

Hal Yang serupa dilakukan oleh PKS Kota Palopo, mereka banyak melakukan kegiatan atau program yang tak sebatas hanya pada momen-momen tertentu seperti menjelang Pemilu saja. PKS kota Palopo banyak melakukan kegiatan-kegiatan sosial, salah satu kegiatan utama PKS kota Palopo yaitu pembinaan atau dikalangan partai ini biasa di sebut “tarbiyah”, yaitu pola pembinaan yang berkesinambungan.

Pembinaan atau tarbiyah merupakan program yang wajib ada di partai ini, karena PKS punya prinsip bahwa segala sesuatu akan berjalan baik apabila diawali dengan proses pembinaan atau tarbiyah, karena tarbiyah merupakan proses pembentukan dan penataan serta penyiapan kader.⁶

4. Visi-Misi Serta Tujuan Partai Keadilan Sejahtera Kota Palopo

a. Visi dan Misi Partai Keadilan Sejahtera

1) Visi

Adapun visi dari Partai Keadilaln Sejahtera yaitu, “Menjadi partai pelopor dalam mewujudkan cita-cita nasional bangsa indonesia sebagaimana dimaksud dalam Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945”.

Sesungguhnya Visi yang di usung partai Keadilan Sejahtera selaras dengan cita-cita Negara Indonesia sesuai yang termuat dalam Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia.⁷ Ini menandakan bahwa sesungguhnya PKS betul-betul searah dengan cita-cita bangsa Indonesia sehingga klaim sepihak yang

⁶ Ibrahim Halim, *Wawancara*, Palopo, tanggal 21 Februari 2020.

⁷ Ibrahim Halim, *Wawancara*, Palopo, tanggal 22 Februari 2020.

dilakukan oleh sekelompok orang bahwa partai ini punya tujuan terselubung dan mengancam kedaulatan dan keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia tidaklah berdasar.

2) Misi

Misi partai Keadilan Sejahtera yaitu, “Menjadikan Partai Sebagai sarana perwujudan Masyarakat madani yang adil, sejahtera, dan bermartabat yang diridhai Allah Subhanahu Wata’ala, dalam keutuhan Negara Republik Indonesia”.

Masyarakat Madani yang dimaksud dalam Misi diatas adalah masyarakat berperadaban tinggi dan maju yang berbasiskan pada: nilai-nilai, norma, hukum, moral, yang ditopang oleh keimanan; menghormati pluralitas bersikap terbuka dan demokratis; dan bergotong royong menjaga kedaulatan negara. Pengertian *genuin* dari masyarakat madani itu perlu dipadukan dalam konteks masyarakat Indonesia di masa kini yang ukhuwwah Islamiyah (ikatan keIslaman), ukhuwwah Wathaniyyah (ikatan kebangsaan), dan ukhuwwah Basyariyyah (ikatan kemanusiaan), dalam bingkai NKRI.⁸

b. Tujuan Partai Keadilan Sejahtera

Setiap partai politik pasti memiliki tujuan yang ingin dicapai, karena setiap kegiatan atau program pasti berorientasi pada tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya, untuk mengetahui tujuan PKS paling tidak, bisa kita lihat dalam anggaran dasar dan anggaran rumah tangganya (AD-ART). Tujuan PKS bisa kita lihat dalam anggaran dasar (AD) di BAB 3 Pasal 7 yang berbunyi, “Tujuan partai,

⁸ Majelis Pertimbangan Pusat Partai Keadilan Sejahtera, *Memperjuangkan Masyarakat Madani; Edisi Gabungan Falsafah Dasar Perjuangan dan Platform Kebijakan Pembangunan PK Sejahtera*, (tp,2008), h. 1.

yaitu terpenuhinya hak, kewajiban dan tanggung jawab politik setiap anggota sebagai warga negara dalam kehidupanberbangsa dan bernegara”.

Tujuan tersebut di atas merupakan pengejawantahan dari visi dan misi yangtelah dirumuskan sesuai dengan konteks bahwa Partai Keadilan Sejahtera adalah sebuah partai politik yang harus fokus dalam mengawal dan menjalankan politik diIndonesia baik secara substantif maun prosedural.

Ibrahim Halim,⁹ mengatakan bahwa Untuk mencapai tujuan tersebut diatas maka perlu ada langkah atau proses yang dilalui, yaitu:

1) *Islahul Fardi* (Pembinaan Pribadi)

Pembinaan pribadi yang dimaksud adalah setiap kader dibina dengan matang dan penuh kesungguhan, paling tidak sepuluh karakter yang ingin dicapai pada setiap diri kader pada tahapan ini, yaitu akidah yang lurus, ibadah yang benar, moral yang kokoh, fisik yang kuat, wawasan yang luas, mampu hidup mandiri, bermanfaat bagi orang lain, urusannya teratur, serius dalam hidupnya, dan ketat dalam waktu.

2) *Binaul Ussrah* (Pembinaan Keluarga atau Rumah Tangga)

Pada tahapan ini seorang kader dituntut untuk meyiapkan keluarga yang Islami, seorang kader dituntut untuk mencari pasangan yang sevisi dalam rangkah perjuangan bersama.

3) *Irsyadul Mujtama* (Pembinaan Masyarakat)

Pada tahapan ini para kader dituntut berperan aktif dalam masyarakat, para kader yang sudah terbina dan memahami arah perjuangan partai diarahkan untuk

⁹ Ibrahim Halim, *Wawancara*, Palopo, tanggal 21 Februari 2020.

mentransformasikan nilai-nilai kebaikan yang diyakini kepada masyarakat.

Para kader umat mulai memasuki lembaga kemasyarakatan yang ada untuk memberi pengaruh baik. Ia berinteraksi dan meresap kedalam struktur masyarakat.¹⁰

4) *Islahul Hukumah* (Perbaikan Pemerintahan)

Tahapan ini merupakan tahapan terpenting dan merupakan sesuatu yang sangat beririsan dengan tujuan berdirinya partai ini, pada fase ini partai memasuki orbit kelembagaan politik, partai menunggu para kadernya atau aktivisnya untuk masuk dalam ruang-ruang politik, seperti lembaga legislatif dan eksekutif.

Menurut Cahyadi Takariawan, Pada saat memasuki wilayah kerja kenegaraan, berbagai lembaga strategis lainnya penting untuk mendapatkan perhatian partai. Seperti lembaga-lembaga pemerintahan, baik pemerintah pusat maupun pemerintahan daerah atau kota merupakan tempat pengambilan kebijakan yang strategis.¹¹ Dalam tahapan ini seorang kader harus dituntut untuk secara sepenuhnya mampu menunjukkan totalitas dimana dia berada. Persoalan-persoalan kebangsaan, Seperti isu korupsi, demoralisasi para birokrat dan yang lainnya merupakan salah satu isu yang digaungkan.

5) Penguasaan Pemerintahan atau Mendapatkan kemenangan

Menyusun pemerintahan baru ini merupakan kelanjutan dari fase ke-empat tadi. Pada fase ini PKS sudah memenangkan agenda konsolidasi pemerintahan.

¹⁰ Muhammas Elvandi, *Inilah Politikku*, (Cet. 1. Solo: PT Era Adicitra Intermedia, 2011), h. 183-184.

¹¹ Cahyadi Takariawan, *Menyongsong Mihwar Daulah*, (Cet. 1, Solo: PT Era Adicitra Intermedia, 2009), h. 112.

Dalam tahapan ini didalam agenda-agenda kontestasi kepemimpinan seperti pemilu, merupakan hal yang niscaya.

6) Merealisasikan Kepemimpinan

Setelah kemenangan didapat hal selanjutnya yang dilakukan adalah, merealisasikan tujuan-tujuan kepemimpinan. Tahapan ini PKS akan mulai melakukan usaha besar-besaran dalam menunjukkan kekuatannya dalam merealisasikan satu tujuan besar yaitu terciptanya masyarakat madani, sebagaimana yang termuat dalam misi partai. Undang-undang atau produklegislasi lainnya suatu hal yang pasti merupakan *concent* utama dalam agenda ini Partai Keadilan Sejahtera (PKS) menekankan pada produk-produk hukum dan perundangan yang keluar darinya haruslah sesuai dengan misi dakwah islam yang berorientasi pada perbaikan kehidupan masyarakat dan penyelenggara kenegaraan.¹²

Dari uraian diatas jelaslah bahwa PKS punya tahapan yang jelas dan gradual dalam merealisasikan tujuan kepartaian. Setiap tahapannya punya arti penting untuk tahapan yang lainnya, PKS tampaknya punya sistem kaderisasi atau pembinaan yang tersrtuktur di banding partai lain. Walaupun perlu pembuktian lanjutan apakah tahapan diatas merupakan langkah yang efektif dalam mencapai tujuan partai ini.

¹² Cahyadi Takariawan, *Menyongsong Mihwar Daulah*, h. 112.

B. Pandangan Partai Keadilan Sejahtera (PKS) Kota Palopo

Terhadap Hubungan Agama dan Politik

Berdasarkan anggaran dasar anggaran rumah tangga PKS, secara jelas menyebut partai ini berasaskan Islam, yang menandakan bahwa dasar ideologis partai tersebut adalah Islam, ini tidak lepas dari akar sejarah berdirinya partai tersebut, walaupun PKS bukanlah partai pertama dan bukan pula satu-satunya partai yang berasaskan Islam, karena partai-partai yang berasaskan Islam sudah ada sejak zaman orde lama. Namun yang menjadikan partai ini berbeda dengan partai Islam lainnya, ialah selain akar sejarahnya yang tidak bisa dipisahkan dari sebuah organisasi transnasional Iqwanul Muslimin, juga karena partai ini kerap menampilkan sisi-sisi simbolik keislaman yang sangat kuat, baik itu dilihat dari kadernya maupun perwajahan partai secara langsung yang ditunjukkan dengan kegiatan atau program yang kerap berdimensi keagamaan,

Observasi yang dilakukan peneliti baik ketika berhadapan langsung dengan informan maupun ketika menyaksikan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh para kader secara umum, peneliti menemukan bahwa kerap mereka menampilkan simbol-simbol keislaman yang sangat kuat, seperti dari cara berpakaian mereka baik laki-laki maupun wanita, laki-laki kerap menggunakan baju koko begitu pula wanita yang sangat ketat dalam urusan menutup aurat, dengan jilbab yang agak besar. Peneliti juga menyaksikan para kader PKS yang bersemangat dalam menjalankan ibadah ritual, seperti shalat berjamaah.

Tidak kalah menariknya adalah dalam setiap komunikasi yang terjadi di kalangan internal partai, mereka juga sering menggunakan istilah-istilah Arab

seperti penyebutan kata akhi (Saudara laki-laki), Ukh (saudara perempuan), Antum(Kalian), dan seterusnya. Kata-kata tersebut seolah melekat dalam setiap jalinan komunikasi diantara mereka.

Begitu juga dengan berbagai kegiatan atau program partai, Partai Keadilan Sejahtera (PKS) kota Palopo sering mengadakan kegiatan-kegiatan ke-Islaman, seperti taklim, pengajian rutin, mabit dan program-program lainnya.

Bagaimanakah sesungguhnya pandangan PKS kota Palopo terhadap relasi agama dan politik, Peneliti kemudian mencari tau dengan proses wawancara langsung kepada beberapa pengurus yang dianggap bisa menjelaskan hal tersebut.

Agama dan politik tidak bisa dipisahkan, karena politik itu merupakan salah satu bahagian dari agama dari sekian banyak ajaran agama Islam. Sehingga inilah yang mendorong kita terus bergerak dalam Partai Keadilan Sejahtera (PKS) karena berangkat dari konsep *syumuliatul Islam* (kesempurnaan Islam) bahwa islam berbicara tentang akidah, ibadah, akhlak dan juga berbicara tentang politik, sehingga politik dan agama merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan.¹³

Hal yang sama diungkap oleh Imran Khalil yang menyatakan bahwa, politik itu merupakan bahagian dari agama, karena agama Islam menuntut kita untuk masuk kedalam agama ini secara totalitas tidak secara parsial, makanya salah satu sebutan partai ini yaitu partai dakwah.¹⁴ Kesempurnaan Islam yang diyakini partai ini mengandung konsekuensi bahwa tidak ada parsialisasi dalam Islam,dengan keyakinan itu Partai Keadilan Sejahtera (PKS) beranggapan bahwa kalau urusan

¹³ Ibrahim Halim, *Wawancara*, Palopo, tanggal 22 Februari 2020.

¹⁴ Imran Khalil, *Wawancara*, Palopo, tanggal 23 Februari 2020.

politik atau negara merupakan suatu hal yang tidak boleh lepas dari tangan kaum muslimin.

Dari pernyataan di atas dapat kita pahami bahwa di tubuh Partai Keadilan Sejahtera, keterkaitan antara politik dan agama sangatlah kuat bahkan menurut partai ini dua entitas tersebut tidak bisa dipisahkan.

Kalau kita membuka berbagai literatur-literatur baik buku, esai, jurnal dan tulisan-tulisan yang dimuat di media Partai Keadilan Sejahtera, sering kita dapat istilah masyarakat madani, bahkan di anggaran dasar partai ini, dengan jelas mencatut bahwa misi yang diemban partai ini adalah terwujudnya masyarakat Madani. Masyarakat Madani adalah sebuah bentuk *prototype* dari masyarakat yang dibangun oleh Nabi Muhammad di Madinah.

Merujuk ke buku yang di susun oleh majelis pertimbangan pusat Partai Keadilan Sejahtera (PKS), disebutkan bahwa masyarakat Madani yang dimaksud adalah masyarakat berperadaban tinggi dan maju yang berbasiskan pada: nilai-nilai, norma, hukum, moral, yang ditopang oleh keimanan; menghormati pluralitas bersikap terbuka dan demokratis; dan bergotong royong menjaga kedaulatan negara. Pengertian *genuin* dari masyarakat madani itu perlu dipadukan dalam konteks masyarakat Indonesia di masa kini yaitu ukhuwaaah Islamiyah (ikatan keIslaman), ukhuwwahWathaniyyah (ikatan Kebangsaan), dan ukhuwwah Basyariyyah (ikatan Kemanusiaan), dalam bingkai NKRI¹⁵

Gambaran diatas dijelaskan bahwa masyarakat madani yang dimaksud

¹⁵ Majelis Pertimbangan Pusat Partai Keadilan Sejahtera, *Memperjuangkan Masyarakat Madani; Edisi Gabungan Falsafah Dasar Perjuangan dan Platform Kebijakan Pembangunan PK Sejahtera*, h. 1.

adalah masyarakat yang terinternalisasi kedalam nilai dan kultur masyarakat Indonesia. PKS tampaknya tidak sekadar mengusung sebuah gambaran masyarakat Islam dimasa Nabi Muhammad di Madinah. Namun mencari formulasi yang tepat dengan kondisi bangsa dan negara Indonesia. Internalisasi akan nilai dan karakter bangsa kedalam konsep masyarakat madani yang diusung PKS merupakan gambaran bagaimana partai ini mencoba untuk tidak mempertentangkan tujuan partai dengan nilai-nilai kebangsaan.

Masyarakat ideal inilah yang coba ingin dicapai oleh partai keadilan sejahtera, sehingga salah satu jalan yang di tempuh adalah ikut andil dalam perpolitikan di Indonesia.

Lebih lanjut terkait dengan hal diatas seperti yang dikatakan oleh Abu Ridha dalam buku, “Politik tegak lurus PKS”, menyebutkan bahwa, Partai Keadilan Sejahtera sebagai partai Dakwah tentu akan berjuang secara konstitusional di Negara Kesatuan Republik Indonesia, baik dalam lingkup kultural maupun struktural. PKS akan memaksimalkan peran berpolitiknya demi terwujudnya “Masyarakat Madani” dalam bingkai NKRI. Caranya dengan mempercepat realisasi target PKS dari “partai kader” menjadi “partai kader berbasis massa yang kokoh”, agar dapat memberdayakan komponen mayoritas bangsa Indonesia yaitu kalangan perempuan, generasi muda, petani, buruh, nelayan, dan pedagang.¹⁶

Berbeda dengan gerakan Islam yang lain, semisal Hisbut Tahrir Indonesia (HTI), yang menyerukan pergantian sistem kenegaraan dan menganggap sistem

¹⁶ Abu Ridha, *Politik tegak lurus PKS*, (Cet. 2, Solo: PT Era Adicitra Intermedia, 2018), h. 277.

demokrasi yang dianut di Indonesia merupakan sistem kufur dan harus diganti dengan sistem khilafah, yang menurut mereka khilafah merupakan satu-satunya sistem kenegaraan yang diajarkan oleh agama. PKS sudah selesai dengan persoalan bentuk kenegaraan ini, tidak ada lagi perdebatan soal negara kesatuan republik indonesia karena pada dasarnya tujuan negara Indonesia tetap sesuai dengan tujuan Islam itu sendiri, karena yang paling utama adalah nilai-nilai Islam itu sendiri ada dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, PKS tidak fokus pada bentuk pelebagaan atau intitutusal kenegaran tapi lebih pada konten atau isinya, bukan pada rana prosedural tetapi nilai-nilai substansialnya.¹⁷

Merujuk ke Anggaran Dasar (AD) Partai keadilan sejahtera, termuat begitu jelas dalam visinya bahwa Visi Partai ini yakni Menjadi partai pelopor dalam mewujudkan cita-cita nasional bangsa Indonesia sebagaimana dimaksud dalam Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Ini menandakan secara jelas bahwa partai keadilan Sejahtera punya komitmen terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Bagi PKS, Islam tidaklah menggariskan satu sistem baku dalam konsep bernegara, olehnya itu pancasila yang merupakan ideologi bangsa merupakan sesuatu hal yang sudah final menurut PKS.¹⁸

Bagi PKS, Islam tidak menjadi kekuatan penentang disintegratif atau sebagai ideologi alternatif. Islam menjadi kekuatan integratif bangsa dan negara. Format perjuangan Islam adalah partisipasi penuh dalam membentuk indonesia yang kuat, adil sejahtera dan bermartabat. Perjuangan utama ummat adalah

¹⁷ Wahyuni Lukman, *Wawancara*, Palopo, tanggal 23 Februari 2020.

¹⁸ Imran Khalil, *Wawancara*, Palopo, tanggal 23 Februari 2020

menjadikan Islam sebagai kekuatan integratif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Karenanya perjuangan ummat adalah upaya untuk menegakkan nilai-nilai universal islam dalam masyarakat dan bangsa Indonesia dalam rangka menebarkan rahmat bagi seluruh alam, menjadi guru bagi peradaban, yang dilakukan baik secara kultural maupun struktural.¹⁹

Ini menggambarkan bahwa sesungguhnya PKS tidaklah seperti tuduhan-tuduhan yang dialamatkan oleh beberapa kalangan bahwa partai ini membawa misi terselubung untuk mengganti sistem kenegaraan atau ideologi bangsa. Dalam buku *Ilusi Negara Islam: Ekspansi Gerakan Islam Transnasional di Indonesia* menyebutkan secara gamblang bahwa Partai Keadilan Sejahtera merupakan salah satu kelompok garis keras yang muncul ketika menjelang dan pasca runtuhnya orde baru, partai keadilan sejahtera dimasukkan sebagai kategori kelompok garis keras sejajar dengan Hisbut Tahrir (HT), Fron Pembela Islam (FPI), Forum Ummat Islam (FUI), Laskar Jihad, Jamaah Islamiyah, Majelis Mujahidin Indonesia dan kelompok yang lainnya.²⁰ Partai Keadilan Sejahtera dianggap kelompok yang memiliki cita-cita terselubung terhadap bangsa Indonesia.

Namun dengan wacana tersebut, PKS dicurigai sedang menjalankan politik pintu belakang. Wacana inklusif yang dikemukakan dinilai tidak lebih dari sebuah strategi untuk mendominasi seluruh lini politik dan merebut kekuasaan. kelak, apabila sudah mendominasi arena politik, mereka menjalankan kekuasaan

¹⁹ Majelis pertimbangan pusat Partai Keadilan Sejahtera, *“Memperjuangkan Masyarakat Madani; Falsafah dasar Perjuangan dan platform kebijakan pembangunan PK sejahtera*, h. 73.

²⁰ Wahyuni Lukman, *Wawancara*, Palopo, tanggal 23 Februari 2020.

secara eksklusif dan menutup pintu demokrasi dengan strategi politik menuju Islam formal.²¹

Kecurigaan tersebut langsung dibantah oleh Untung Wahono dalam harian Kompas yang mengatakan bahwa PKS tidak mengenal apa yang disebut politik pintu belakang.²² Hal yang senada pernah dilontarkan mantan wartawan Waal Street, Sadanand Dume yang melihat kehadiran PKS menjadi ancaman lebih besar ketimbang Al-Qaeda dan Jamaah Islamiyah (JI), bahkan dalam pandangannya, Logika ballot (kotak suara) PKS lebih berbahaya ketimbang peluru, karena Jamaah Islamiyah terang-terangan melakukan konfrontasi sehingga mudah dipatahkan sedangkan PKS, menggunakan jalur legal demokrasi.

Azyumardi Azra memberikan tanggapan yang berbeda dari tuduhan yang diberikan terhadap PKS jika dikaitkan dengan model "Fundamentalisme Islam" di Indonesia yang terinspirasi dari citra terhadap gerakan militan radikal Islam di Timur Tengah. Azyumardi menolak anggapan tersebut, setidaknya karena tiga hal; Pertama, lingkungan sosiologis politik Islam bagi tumbunya organisasi itu berbeda dengan Indonesia. Berbeda Islam di Timur Tengah yang sering dipandang sebagai *great tradition*, sedangkan di Indonesia merupakan *litle* atau *low tradition*, yang telah mengalami kontekstualisasi, karenanya Islam di Indonesia lebih akomodatif dan moderat. Kedua, di negara Timur Tengah setelah perang dunia II banyak mengadopsi ideologi sekuler, seperti Turki (sekularisme), Mesir, Irak dan lain-lain

²¹ Ahmad Najib Burhani, Piagam Jakarta dan Piagam Madina, *Kompas*, 31 September 2004.

²² Untung Wahono, Piagam Jakarta, PKS, Demokratisasi, *Kompas*, 14 Desember 2004.

(Sosialisme). Ideologi seperti itu bukan hanya asing dalam lingkungan Muslim, bahkan dalam segi-segi tertentu bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam. Kenyataan ini menjadi penyebab pokok bagi kemunculan gerakan radikal atau “fundamentalis” yang bertujuan mengubah ideologi non-Islamis menjadi *nizam al Islam* (Tatanan politik Islam). Sedangkan Indonesia berideologi atau berdasar Pancasila yang tidak bertentangan dengan Islam.

Oleh karenanya pula Pancasila sudah tidak lagi menjadi wacana publik parpol Islam sehingga memperkecil peluang radikalisme yang bertujuan mengubah dasar negara Pancasila. Ketiga, *nature* rezim-rezim di Timur Tengah yang cenderung sangat represif, sering mempraktikkan terorisme negara untuk menindas setiap *dissent* dan oposisi. Terorisme negara ini mendorong gerakan Islam melakukan *counter terror*, sehingga pada akhirnya menciptakan *circle of violence* dan *state of terror*, yang seolah tidak akan pernah berakhir.

Sebaliknya rezim-rezim di Indonesia, seperti Soeharto, misalnya sampai akhir tahun 1980-an paling banter dapat disebut *soft-oppressive regime*, selanjutnya sejak awal tahun 1980-an sampai jatuhnya orde baru, Soeharto mengambil kebijakan akomodatif dan rekonsiliatif dengan kaum Muslimin sehingga membuat kemungkinan radikalisme kehilangan *raison d’etre*.²³

Realitas kemajemukan masyarakat menjadi faktor destruktif tersendiri jika dipaksakan untuk menerima kehendak pihak tertentu, seperti penerapan negara Islam misalnya. Menurut Tamsil Linrung, Bagi PKS, yang jauh lebih penting

²³ Sagap, *Piagam Madina dalam Perspektif Partai Keadilan Sejahtera (PKS)*, Disertasi, (Jakarta, Sekolah Pascasarjana Universitas Syarif Hidayatullah Jakarta)

adalah nilai-nilai Islam yang mampu mewarnai seluruh aspek kehidupan berbangsa dan bernegara. Dalam konteks negara, teman-teman PKS di berbagai lini – yang ada di parlemen atau lainnya – senantiasa memperjuangkan urgensi pengelolah negara yang bersih (*clean government* atau *good governance*) dari unsur korupsi dan penyalagunaan kekuasaan, penegakan hukum dan kepentingan publik pada umumnya yang menyentuh ke persoalan kesejahteraan, hak kesehatan, hak pendidikan dan lainnya yang demikian luas sektornya. Dalam kaitan ini PKS lebih mendambakan nilai-nilai seperti amanah (jujur dan bertanggung jawab) masuk sebagai sistem kekuasaan formal.²⁴

Dibeberapa kesempatan nampaknya Partai Keadilan Sejahtera ingin membendung dugaan-dugaan semacam diatas dengan sering menggagas dialog kebangsaan untuk meyakinkan pada masyarakat bahwa Partai Keadilan Sejahtera tak seperti yang dituduhkan sebagian kalangan selama ini.

Menurut peneliti berdasarkan hasil wawancara dan penelusuran literatur yang terkait dengan penelitian, PKS tidaklah mempersoalkan lebih lanjut tentang bentuk ketanegaraan yang berlaku di Indonesia saat ini begitu juga dengan mekanisme politik yang berjalan secara prosedural. PKS beranggapan bahwa tujuan pemerintahan atau negara dalam Islam ialah menghadirkan keadilan dalam arti yang luas dan untuk menciptakan kesejahteraan rakyat, bukan untuk formalisme agama. Pandangan ini merupakan perpaduan dari tipologi hubungan agama dan politik yakni integralistik dan simbiotik.

²⁴ Tamsil Linrung, *Panggilan Keadilan, Seri Perjuangan dan Pertanggungjawaban 2004-2005*, (Jakarta: PT Intermedia, 2005), h. 208.

Walaupun perlu pembuktian lebih lanjut terkait dengan pandangan tersebut, apalagi secara empirik PKS belum pernah memenangkan pertarungan elektoral dari hasil pemilu secara nasional untuk memenangkan kekuasaan legislatif dan juga belum ada kader yang menempati posisi puncak dalam hierarki kekuasaan eksekutif yakni jabatan presiden. Sehingga hal yang wajar jika masih ada sikap stereotip dari sebagian kalangan yang menganggap PKS punya cita-cita terselubung, terlebih genealogi kehadiran PKS tidak bisah dipisahkan dari organisasi transnasional Ikhwanul Muslimin.

C. Langkah Partai keadilan Sejahtera (PKS) Kota Palopo Menyampaikan Pesan Ideologinya

Terkait dengan langka-langkah yang di tempu Partai Keadilan Sejahtera (PKS) kota palopo dalam menyampaikan pesan ideologinya, ini tak lepas dari tujuan Partai Keadilan Sejahtera (PKS) kota palopo beserta program dan kegiatan yang dicanangkan guna untuk mencapai tujuan yang ditetapkan, seperti yang telah diuraikan sebelumnya, kalau tujuan Partai Keadilan Sejahtera (PKS) Kota Palopo tak berbeda dengan tujuan yang dicapai partai ini secara nasional, setiap tingkatan partai baik Wilayah ataupun daerah dan seterusnya hanya saja untuk mencapai tujuan tersebut, Pengurus di wilayah dan daerah diberikan kewenangan untuk menyusun strategi atau program yang sesuai dengan kondisi kedaerahan masing-masing. Seperti diungkap oleh Wahyuni Lukman bahwa Partai Keadilan Sejahtera (PKS) kota Palopo tinggal mengikut ke visi nasional partai, hanya saja untuk kita di daerah tinggal menyesuaikan dengan kondisi serta apa kebutuhan masyarakat, misalnya di palopo yang paling memprihatinkan adalah terjadinya politik

uang, makanya PKS kota Palopo banyak-banyak memberikan edukasi tentang bahayanya politik uang bukan hanya dalam sudut pandang agama tetapi juga terhadap kehidupan berbangsa dan juga mengancam kehidupan berdemokrasi.²⁵

Dari hasil temuan peneliti dilapangan baik hasil wawancara, observasi, literatur-literatur terkait serta sumber-sumber lain didapatkan bahwa ada beberapa upaya Partai Keadilan Sejahtera dalam menyampaikan pesan-pesan ideologinya yaitu:

1. Pendidikan Politik

Secara umum pendidikan politik dipandang sebagai aktivitas pendidikan yang terlembagakan. Yang secara teratur, sistematis, dan intensional melakukan upaya-upaya untuk mendorong warga di sebuah negara atau anggota di sebuah partai untuk berpartisipasi lebih aktif dalam membangun institusi-institusi kemasyarakatan dan politik. Dalam kaitannya ini pendidikan politik tidak dapat lepas dari proses pembinaan masyarakat agar menyadari hak dan kewajiban politiknya terhadap tanah air atau gerakannya.²⁶

Pendidikan politik merupakan hal yang penting dalam sebuah masyarakat demokrasi, sebagai sebuah negara yang menganut sistem demokrasi negara ini harus banyak berbenah dalam membenahi segala hal yang mendasar terkait perangkat-perangkat yang disediakan agar tujuan demokrasi itu sendiri dapat tercapai, salah satu elemen penting dalam sebuah negara demokrasi adalah adanya pendidikan politik. Negara kita masih butuh pembenahan penting dalam

²⁵ Kerjasama Gerakan Bhinneka Tunggal Ika, The wahid Istitute dan Maarif Institute, *Ilusi Negara Islam*, (Cet. 2, Jakarta: PT Desantara Utama Media, 2010), 96.

²⁶ Abu Ridha, *Politik tegak lurus PKS*, h. 59-60.

memberikan pendidikan politik terhadap rakyatnya sendiri di bangsa ini, terutama dalam setiap kontestasi atau penyelenggaraan kegiatan penyaluran suara dalam setiap momen pemilu, baik pemilihan legislatif mulai dari tingkatan kabupaten kota sampai ke tingkat nasional, maupun pemilihan Presiden dan wakil presiden serta pemilihan kepala daerah. Ini terkait dengan salah satu prinsip dasar dalam sistem pemilihan kita yaitu satu orang satu suara, setiap masyarakat punya porsi yang sama dalam menilai hak suaranya tanpa membedakan latar belakang ekonomi maupun tingkat pendidikan.

Melihat realitas tersebut PKS Palopo melakukan program pendidikan politik, Seperti diungkap oleh Wahyuni Lukman bahwa di palopo masih marak politik uang sehingga harus banyak memberikan edukasi terhadap masyarakat tentang bahayanya politik uang bukan hanya untuk agama, tetapi juga bangsa, merusak kehidupan demokrasi, masyarakat palopo masih banyak yang tingkat ekonomi serta pendidikannya rendah sehingga rentan terhadap politik uang, sehingga perlu menyadarkan masyarakat tentang politik yang bermartabat.²⁷ Dalam PKS, Pendidikan politik ditunjukkan untuk kader dan masyarakat umum.

Pendidikan politik ini memang terkesan sangat lambat karena menyangkut upaya penyadaran politik publik, terlebih jika gagasan politik yang dicitakan tidak sebangun dengan *mainstrem* politik publik, namun dalam konteks *output* dan penjagaan ide, upaya ini lebih menggaransi dalam pencapaian sasaran dan pencapaian hasil yang dapat diukur.²⁸

²⁷ Wayuni Lukman, *Wawancara*, Palopo, tanggal 23 Februari 2020.

²⁸ Ahmad Dzakiri, *Tarbiyah Siyasiyah*, (Jakarta: PT Era Adicitra Intermedia, 2011), h.

Sesuatu yang paling mendasar dalam pendidikan politik yang dilakukan oleh sebuah institusi atau organisasi adalah sebuah keteladanan politik yang harus ditunjukkan oleh institusi tersebut, bukan semata-mata acara seremonial semacam seminar, workshop dan yang lainnya. Inilah yang kemudian dicoba oleh PKS kota Palopo.

Apa yang dilakukan oleh PKS Palopo selama ini dalam mencitrkan dirinya sebagai partai bersih dan menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan tampaknya mulai dirasakan sebagian oleh masyarakat kota Palopo, seperti diungkapkan oleh salah satu warga Palopo, yakni Nurdin yang menyatakan bahwa, Partai Keadilan Sejahtera merupakan partai yang bersih dan memperhatikan urusan keagamaan, sehingga anggapan orang yang mengatakan politik itu kotor, tidak sepenuhnya benar karena tergantung pada orang yang menjalankannya.²⁹

Bentuk pendidikan politik yang dilakukan Partai Keadilan Sejahtera Palopo salah satunya ialah dibingkai dalam pengajian umum, dalam pengajian umum ini jugalah partai sekaligus menyampaikan pesan ideologisnya terkait pandangan Islam terhadap politik.

Pada umumnya esensi tujuan atau cita-cita pendidikan politik sebuah gerakan mencerminkan ideologi yang menjadi dasar pandangan dan pijakan politiknya. Bagi gerakan dakwah, esensi tujuan dan cita-cita politik tentu harus sejalan dengan agama yang diyakini, dianut, dan diperjuangkan agar tegak dalam seluruh tata kehidupan, yaitu Islam. Oleh karenanya tujuan pendidikan politik

²⁹ Nurdin, *Wawancara*, Palopo, tanggal 25 Februari 2020.

sebuah gerakan selalu diselaraskan dengan cita-cita dan tujuan gerakan itu sendiri.³⁰ Seolah partai ingin mereduksi *image* (persepsi) masyarakat yang tak setuju atau kurang respek terkait agama yang di bawah ke-rana politik, PKS Kota Palopo ingin menyampaikan bahwa partai ini hadir karena dorongan pandangan bahwa agama dan politik tak terpisahkan tersebut.

2. Pembinaan Keagamaan

Sejak awal partai keadilan sejahtera selain dikenal dengan partai Islam, partai ini kerap juga menyebut dirinya sebagai partai dakwah. Ini juga terlihat dari buku-buku yang di tulis oleh para tokoh seniornya maupun kader-kader partai ini pada umumnya, contoh beberapa judul buku yang yang secara jelas memuat kata dakwah yakni, *Politik Da'wah Partai Keadilan Sejahtera* yang ditulis Syamsul Balda dkk, *Startegi Dakwah Gerakan Islam*, *Bingkai Dakwah di Jalur politik* di tulis oleh Hilmi Aminuddin, *Menikmati Demokrasi: Strategi Dakwah dan Meraih kemenangan*, *Integrasi Politik dan Dakwah* oleh Anis Matta serta buku-buku yang lainnya. Ini menunjukkan bahwa partai ini memang secara absah memposisikan dirinya sebagai partai dakwah, dalam kerangkah inilah menarik untuk kemudian kita telaah lebih mendalam bagaimana partai ini memposisikan dirinya sebagai oraganisasi politik di satu sisi dan oragnisasi dakwah dilain sisi. Partai ini sebenarnya menilai bahwa politik dan dakwah itu sifatnya integralistik-kolaboratif ini berangkat dari pemahaman partai ini sendiri bahwa Islam dan politik merupakan satu kesatuan yang tak terpisah.

Seperti diungkap oleh Imran Khalil bahwa Politik adalah bagian dari

³⁰ Abu Ridha, *Politik Tegak Lurus PKS*, h. 67

agama karenanya Allah memerintahkan untuk masuk kedalam agama secara kaffah bukan secara parsial itulah sebabnya salah satu sebutan partai ini adalah sebagai partai dakwah.³¹ Penyebutan partai ini sebagai partai dakwah membawahi konsekuensi bahwa dalam pelaksanaannya keorganisasian pastinya banyak melakukan kegiatan-kegiatan yang terkait dengan pembinaan keagamaan yang merupakan salah satu dari terminologi dari dakwah itu sendiri.

Terkait dengan hal yang di atas tadi maka PKS Kota Palopo dalam memposisikan dirinya sebagai partai dakwah sering melakukan kegiatan atau program-program pembinaan keagamaan sekaligus sebagai sarana untuk menyampaikan pesan ideologinya.

Berikut beberapa kegiatan atau program yang dilakukan oleh Partai KeadilanSejahtera kota Palopo terkait pembinaan keagamaan yaitu:

a. *Liqo'* (Pengajian Pekan)

Liqo merupakan nama yang digunakan untuk sebuah pertemuan yang biasanya dilakukan satu kali dalam setiap pekannya, *Liqo* merupakan program wajib yang harus diikuti oleh seorang kader partai keadilan sejahtera.

Secara garis besar, *liqo* dibedakan menjadi dua. *Liqo* jenis pertama dibina oleh murabbi. Pesertanya adalah kader tahmidi (kader pemula) dan muayyid (kader muda), Kader muayyid berprestasi dan memiliki loyalitas tinggi bisa diangkat menjadi seorang murabbi. Kader muayyid yang lulus dengan baik akan mengikuti kegiatan muayyid atau kajian martikulasi. Jika lulus maka kader tersebut akan dimintai melakukan sumpah setia kader inti partai. Setelah di baiat kader ini akan

³¹ Imran Khalil, *Wawancara*, Palopo, tanggal 23 Februari 2020.

mendapatkan *liqo* khusus yang disebut *liqa usari* yang wajib diikuti kader muntasib (kader madya), muntazhim (kader dewasa) dan ahli. Pembina *liqa usari* disebut naqib.³²

Liqo juga biasanya sebagai sarana rekrutmen secara tidak langsung yang digunakan oleh partai, yang pada awalnya liqo adalah proses pembinaan yang dilakukan kepada mereka yang telah dirangkul dan diajak untuk ikut dalam agenda tersebut, mereka yang kemudian bergabung dalam kelompok liqo tersebut, melalui proses pembinaan dalam kelompok liqo tersebut, dalam liqo inilah peserta liqo diberikan pemahaman-pemahaman keagamaan, bahkan dalam proses pembinaan tersebut partai memiliki kurikulum tersendiri, yang biasa disebut modul tarbiyah. Modul ini bahkan memiliki beberapa seri atau jilid, dalam modul inilah materi-materi pembinaan itu tertuang dengan sistematis.

Lewat proses inilah pembina liqo atau murobbi, sekaligus menyampaikan pesan-pesan ideologis partai sebagai upaya memberikan pemahaman yang utuh tentang partai, Mereka yang biasanya bertahan dan melewati proses pembinaan dengan baik serta dianggap sudah memiliki pemahaman yang utuh tentang partai secara perlahan dilibatkan dalam kegiatan kepartaian yang pada akhirnya dirangkul sebagai kader.

b. Taskif atau Tahlim (Pengajian Bulanan)

Pengajian bulanan merupakan program yang dari kuantitas pesertanya lebih besar dibanding liqo atau pengajian pekanan, karena pengajian bulanan biasanya diperuntukkan untuk seluruh kader sekaligus secara bersamaan dan

³² Burhanuddin Muhtadi, *Dilema PKS; Suara Syariah*, h. 147.

biasanya bersifat umum untuk masyarakat tidak terbatas untuk kader.

Inilah salah satu sarana yang digunakan partai untuk memberikan pembinaan kepada kadernya sekaligus kepada masyarakat umum. Ini juga sarana partai untuk menunjukkan kepada masyarakat umum bahwa partai ini terus memberikan pembinaan sekaligus ingin membuktikan bahwa partai ini hadir bukan hanya pada saat menjelang Pemilu.

c. Safari Dakwah.

Program ini biasanya dilakukan dengan dengan cara penyebaran khatib jum'at dan juga safari di setiap bulan ramadhan. Biasanya safari dilakukan di tempat-tempat yang dianggap terpencil atau kurang terjangkau dari para Da'i. Seperti di ungkap oleh Susanto bahwa di bulan ramadhan Partai Keadilan Sejahtera (PKS) Kota Palopo membentuk panitia *ansitho* Ramadhan (Panitia ramadhan) yang bertugas untuk menyiapkan segala kegiatan atau program yang terkait dengan bulan ramadhan, seperti program khutbah, ceramah tarwih, pembagian menu buka puasa, halal bihalal.³³

d. Seminar

Seminar biasanya di buka secara umum, kegiatannya agak besar dan waktunya situasional. Tema yang diangkat dalam seminar tergantung kebutuhan, tema seminar yang biasa diangkat adalah, tentang seminar keluarga atau parenting, seminar Qur'an, training digital, seminar kewirausahaan dan tema-tema yang lainnya. Hampir sama dengan program yang lainnya selain sebagai sarana pembinaan, seminar biasanya juga merupakan ajang bagi PKS kota Palopo untuk

³³ Susanto, *Wawancara*, Palopo, tanggal 25 Februari 2020

menunjukkan dirinya sebagai partai yang bergerak setiap saat. Yang membedakan dengan program sebelumnya yaitu peserta atau sasaran dari program ini lebih besar.

3 .Program Sosial

Untuk menyampaikan pesan ideologisnya PKS Kota Palopo juga kerap melakukan program-program sosial, seperti tanggap bencana, program berbagi, seperti ketika bulan ramadhan tiba, biasanya partai melaksanakan kegiatan berbagi menu buka puasa atau program buka bersama. Hal yang menarik lain yang rutin dilakukan adalah olahraga senam yang sering dilakukan di tempat-tempat keramaian dan terbuka untuk umum, Senam yang dilakukan biasanya rutin dilakukan setiap hari ahad di lapangan pancasila belakang kantor Walikota Palopo pada pagi harinya. Program Senam ini pun biasanya dirangkaikandengan program berbagi bubur kacang hijau dan juga sesekali membuka lapak buku untuk dibaca secara cuma-cuma kepada masyarakat yang ada disekitar lapangan pancasila.

Peneliti berkesempatan melakukan wawancara dengan salah satu masyarakat umum yang ikut senam dalam kegiatan senam yang dilakukan Partai Keadilan Sejahtera kota palopo, masyarakat tersebut menyampaikan bahwa beliau sangat respon baik dan bersyukur ada kegiatan semacam ini, dan beliau tidak menyangkah bahwa yang melaksanakan kegiatan ini adalah salah satu partai politik, karena biasanya partai politik ini muncul ketika momen-momen tertentu saja seperti menjelang pemilu, namun partai ini tetap melaksanakan kegiatan walaupun pemilu masih jauh. Beliau menambahkan bahwa beliau akan menyampaikan hal tersebut

ke yang lainnya seperti rekan-rekan kerjanya.³⁴

Program sosial merupakan sesuatu yang paling efektif dalam menyampaikan pesan ideologis terhadap masyarakat, dengan membangun citra sebagai partai yang peduli dengan kehidupan sosial masyarakat bisa mendatangkan simpati.

4. Silaturahmi serta merekrut tokoh-tokoh masyarakat

Program selanjutnya yang dilakukan oleh Partai Keadilan Sejahtera Kota Palopo yakni silaturahmi, sebagai sebuah partai politik, menjalin kerjasama atau silaturahmi merupakan hal yang sangat penting, silaturahmi merupakan ajang yang sangat efektif dalam upaya menyampaikan atau memperkenalkan secara mendalam khususnya sebagai partai politik, PKS kota Palopo dalam melaksanakan program ini kelihatan masih kurang, dan hanya terlihat ketika menjelang pemilu, seperti ketika pemilu 2019 yang lalu partai Keadilan Sejahtera terlihat intens melakukan silaturahmi baik kepada masyarakat umum maupun ke organisasi kemasyarakatan serta para tokoh yang ada di kota Palopo yang dianggap punya pengaruh.³⁵

Bahkan seperti di ungkap oleh Imran Khalil, Silaturahmi ini juga sekaligus sebagai ajang untuk mencari tokoh publik yang bisa diajak bergabung dalam partai untuk bekerja sama, misalnya untuk siap menjadi calon anggota legislatif namun tokoh publik yang biasanya disasar untuk diajak bergabung adalah mereka yang dianggap punya kapasitas serta rekam jejak yang baik di tengah-tengah masyarakat

³⁴ Dra Sunastri, *Wawancara*, tanggal 23 Februari 2020.

³⁵ Susanto, *Wawancara*, 25 Februari 2020.

dan salah satu indikator utama yang digunakan untuk merekrut tokoh ini adalah sang tokoh harus punya basis massa yang besar atau punya legitimasi dari masyarakat.³⁶

Sebagai partai kader jelas Partai Keadilan Sejahtera punya beberapa kader loyal, namun yang menjadi persoalan adalah banyak kader yang dianggap belum memiliki nilai *elektoral* dalam masyarakat apabila didorong untuk menjadi calon anggota legislatif, inilah yang menyebabkan partai keadilan sejahtera kota palopo merangkul serta terbuka kepada selain kader untuk diajukan sebagai calon anggotalegislatif.

Namun yang menjadi kendala adalah bagaimana partai ini tetap menjaga proses ideologisasinya di internal partai, kalau sifatnya terbuka menjangkau kalangan di luar kader untuk maju sebagai calon anggota legislatif dari partai tersebut. sedangkan yang kita kenal Partai Keadilan Sejahtera merupakan partai kader dan sangat ketat dalam alur kaderisasinya. Dalam leksikon ilmu politik, perilaku politik PKS dengan merekrut calon legislatif maupun kepala daerah yang memiliki sumber daya finansial kuat dan punya basis massa mengacu pada pola survival. Apabila pola survival dengan merekrut calon pejabat publik yang tidak berakar dalam tradisi kaderisasi PKS berlanjut , tetapi lebih berdasar pada faktor finansial, maka partai tersebut akan teralienasi dengan basis pendukung utamanya.³⁷

Menanggapi hal tersebut di atas Partai Keadilan Sejahtera kota Palopo, mengajukan beberapa syarat yang harus dipenuhi apabila mereka yang dari

³⁶ Imran Khalil, *Wawancara*, Palopo, tanggal 23 Februari 2020

³⁷ Burhanuddin Muhtadi, *Dilema PKS; Suara dan Syariah*, h. 242.

kalangan eksternal diajukan sebagaicalon legislatif apabila nantinya terpilih, Salah satu syarat tersebut yakni mereka harus mengikuti pembinaan rutin atau yang biasa dikenal *Liqo* (pengajian pekanan), di sinilah proses ideologisasi atau internalisasi nilai dan tujuan partai dilakukan terhadap mereka dari kalangan eksternal apabila mereka terpilih, selain itu partai mengharuskan para anggota legislatif ini untuk tetap berkoordinasi atau berkonsultasi terkait dengan posisinya sebagai anggota legislatif, mereka harus menyampaikan kepada partai terkait dengan program atau peran yang seharusnya dimainkan sebagai seorang anggota legislatif.

Menariknya untuk tetap menjaga syarat tersebut, partai memiliki kontrak berupa sanksi yang berlaku apabila para anggota legislatif diatas tidak memenuhi syarat yang telah disepakati salah satunya lewat proses pergantian antar waktu (PAW), yakni mekanisme pergantian anggota legislatif tersebut apabila melanggar atau tidak memenuhi syarat yang tela disepakati di awal. Beberapa upaya di atas inilah yang kemudian dilakukan oleh PKS Palopo untuk menyampaikan pesan ideologinya kepada masyarakat Kota Palopo. Terlihat jelas bahwa partai ini berusaha dengan semaksimal mungkin untuk terus bergerak menyampaikan pesan-pesan ideologisnya, ini terlihat dengan beragamnya program atau langka yang ditempuh PKS Palopo, serta dilakukan secara konsisten dan gradual.

Namun tentunya partai ini harus terus melakukan upaya evaluasi terhadap program yang selama ini dilakukan, sejauhmana efektivitas program tersebut bisa terlaksana dengan baik dan bisa mencapai target dan sasaran yang ditetapkan. Justru indikator utama yang tepat untuk mengukur sejauhmana pesan-pesan ideologis itu

diterima masyarakat adalah dengan berdasarkan pada kalkulasi elektoral atau perolehan jumlah suara PKS Palopo pada setiap momen kontestasi demokrasi khususnya pemilu.

Tabel 4.3 Perolehan Suara Partai Politik di Kota Palopo Pada Pemilihan Legislatif DPRD Kota Palopo tahun 2019

Partai Politik	Perolehan suara dari setiap wilayah			Total suara	Persentasi Suara
	Wilayah	Wilayah	Wilayah		
	Pemilihan	Pemilihan	Pemilihan		
	Satu	Dua	Tiga		
PKB	1.806	1.916	1.325	5.047	5,53 %
Gerindra	2.489	2.718	3.846	9.053	9,92 %
PDIP	2.123	2.044	1.944	6.111	6,69 %
Golkar	3.300	3.617	7.021	13.938	15,27 %
Nasdem	5.180	4.909	3.607	10.696	15 %
Garuda	17	15	12	44	00,4 %
Berkarya	612	339	452	1.403	1,54 %
PKS	3.402	952	1.051	5.405	5,92 %
Perindo	1.285	1.290	1.088	3.663	4,01 %
PPP	1.991	3.547	1.313	6.851	7,51 %
PSI	45	214	133	392	0,44 %
PAN	1.347	2.557	3.041	6.945	7,61 %
Hanura	1.156	5.458	1.097	7.711	8,45 %

Demokrat	2.233	3.697	4.063	9.993	10,95 %
PBB	4	812	34	850	0,93 %
PKPI	1	175	6	82	0,09 %
Jumlah Total				88.184	100 %

Sumber Data: Website KPU pusat

Dari data perolehan suara hasil pemilu 2019 diatas ini membuktikan bahwa perolehan suara PKS Palopo masih jauh dibanding partai-partai utama lainnya, Karena partai yang yang memperoleh suara dibawah perolehan suara yang diperoleh PKS Palopo adalah rata-rata merupakan partai baru dan juga partai lama yang memang pada pemilu sebelumnya juga memperoleh suara yang relatif rendah, menjadi pekerjaan berat bagi PKS Palopo untuk bisa merangkak berjejer dengan partai-partai menengah bahkan dengan partai besar dalam skala kota Palopo. Selama ini Golkar, Nasdem dan Demokrat masih menjadi partai dengan perolehan suara yang paling besar, ketiga partai ini justru merupakan partai nasionalis. Sedangkan partai Islam seperti PPP, PKS, PBB maupun yang punya basis massa Islam seperti PKB dan PAN relatif memperoleh suara dibawah di bandingkan paratai-partai nasionalis.

Perolehan suara partai Islam di pemilu 2019 ini menunjukkan bahwa kecenderungan masyarakat Palopo tidak menjadikan politik aliran khususnya sentimen simbolisasi agama pada partai sebagai pertimbangan utama dalam menyalurkan suaranya. Khusus untuk PKS Palopo, partai ini belum bisa memperoleh suara yang signifikan di setiap momen pemilu, justru

kecenderungannya mengalami stagnasi, ini bisa kita lihat dari perolehan kursi di DPRD Palopo pada dua pemilu terakhir yakni 2014 dan 2019 PKS hanya mendapatkan satu kursi dari setiap dua pemilu terakhir tersebut, itu pun dengan wilayah pemilihan yang sama dan juga dengan orang yang sama. apakah upaya-upaya menyampaikan pesan ideologis yang telah dilakukan PKS Palopo sebagaimana yang diuraikan sebelumnya tidak efektif, ini yang harus menjadi evaluasi besar-besaran bagi elit dan seluruh struktur PKS Palopo jika ingin bergerak menuju partai utama di Kota Palopo.



Tabel 4.4 Perolehan kursi partai politik di DPRD Kota Palopo periode 2014-2019 dan 2019-2024.

Partai Politik	Perolehan Kursi Periode 2014-2019	Perolehan Kursi Periode 2019-2024
PKB	3	2
Gerindra	3	3
PDIP	3	3
Golkar	4	5
Nasdem	2	3
PKS	1	1
PPP	1	2
PAN	2	2
Hanura	2	1
Demokrat	3	3
PBB	1	-

Sumber: id.m.wikipedia.org

D. Hambatan dan Tantangan

Hambatan yang dihadapi Partai Kadilan Sejahtera (PKS) di Kota Palopo merupakan satu kesatuan yang menjadi penghalang efektifitas dalam penyampaian pesan-pesan ideologis partai sekaligus menjadi tantangan tersendiri untuk partai ini untuk diatasi. Sebagaimana yang diuraikan sebelumnya bahwa PKS Palopo sejauh ini masih belum mendapatkan perolehan suara yang signifikan dalam beberapa pemilu terakhir, walaupun hasil Pemilu bukan satu-satunya

indikator untuk menilai sejauhmana pesan ideologis suatu partai sampai dan diterima masyarakat, namun sebagai entitas politik, untuk mengukur tingkat kesuksesan atau keberhasilan suatu partai adalah lewat perolehan suara di setiap momen Pemilu.

Sebagai partai yang mengasosiasikan dirinya sebagai partai Islam sekaligus partai dakwah, tentunya Partai Keadilan Sejahtera punya tantangan tersendiri yang berbeda dengan partai-partai lainnya. Secara garis besar peneliti menyimpulkan beberapa kendala dan tantangan yang dihadapi Partai Keadilan Sejahtera (PKS) Kota Palopo yaitu sebagai berikut:

1. Pragmatisme Politik

Pragmatisme Politik yang masih kuat dalam masyarakat Kota Palopo, menyebabkan partai agak kesulitan dalam melaksanakan kegiatan atau penyampaian pesan ideologinya, ini disebabkan dengan kurangnya perhatian masyarakat terhadap politik, kecuali jika ada kepentingan pribadi dan imbalan materi yang di peroleh. Menurut survei yang dilakukan oleh Charta Politika pada 19-25 maret 2019, dari hasil survei tersebut sebanyak 45 persen responden menyatakan memaklumi paraktik politik uang, sebanyak 39,1 persen tidak memaklumi, dan 15,4 persen tidak tau atau tidak menjawab.³⁸ Realitas masyarakat tersebut menunjukkan bahwa saat ini masyarakat masi terpragmentasi dalam politik transaksional. Perilaku poltik semacam ini akibat dari elit politik sendiri yang menempu cara-cara tersebut dan berimbas pada iklim politik yang tidak sehat dan

³⁸ Ihsanuddin, *Survei Charta Politika: 45,6 persen Responden Maklumi Politik Uang*, Januari, 3, 2021, <https://amp.kompas.com/nasional/read/2009/04/05/09373051/survei-charta-politika-456-persen-responden-memaklumi-politik-uang>

cenderung melahirkan budaya politik bagi kalangan elit yang beranggapan bahwa ikut dalam kontestasi mesti juga harus siap melakukan tindakan politik uang (money politic).

PKS Palopo jika ingin tetap komitmen untuk menghindari perilaku politik demikian di tengah-tengah masyarakat yang transaksional, harus mampu bergulat untuk meyakinkan masyarakat untuk tetap memilih PKS. Tantangan PKS Palopo tentang perilaku budaya politik transaksional, memang cenderung berat untuk dihadapi tanpa ikut dalam permainan budaya politik serupa. Namun ini bukan berarti cara-cara yang tetap santun serta legal sesuai dengan atauran tidak lagi berlaku. Daya kreativitas dan inovasi dalam menyampaikan pesan ideologis ke masyarakat merupakan peluang tersendiri yang bisa digarap. Justru konsistensi partai untuk menjauhi budaya politik transaksional dan tetap berada dalam koridor aturan yang megedepankan integritas menjadi nilai lebih yang bisa menarik minat masyarakat jika mampu di elaborasi dalam konteks branding partai.

PKS Palopo tetap terus memberikan pendidikan politik kepada kader dan kepada publik, tentang gagasan dan ide politik yang bermartabat, dan inilah yang disebut sebagai gerakan kultural, walaupun gerakan ini terkesan lambat dan lama untuk bisa terinternalisasi dalam praktik kehidupan masyarakat yang terlanjur pragmatis, PKS Palopo suatu saat pada akhirnya bisa membangun *branding* diri sebagai partai yang konsisten untuk menjalankan politik bersih dan bermartabat. Pada akhirnya suatu saat partai akan memperoleh *reward* (penghargaan) dari masyarakat yang simpati dan bisa linear dalam kalkulasi elektoral. Walaupun secara

normatif ini kewajiban semua partai politik namun banyak partai yang sudah abai dalam melakukan upaya pendidikan politik tersebut.

2. Pandangan skeptis terhadap hubungan agama dan politik

Pandangan masyarakat terhadap hubungan agama dan politik yang cenderung skeptis juga membuat PKS Kota Palopo kesulitan dalam menyampaikan pesan ideologisnya. Ini juga menjadi salah satu kendala terbesar partai ini. Sebagai partai Islam tentu Partai Keadilan Sejahtera mempunyai beban tersendiri dari posisinya yang mengasosiasikan dirinya sebagai partai Islam.

Bahkan saat ini masyarakat bukan lagi menjadikan ideologi politik sebagai alasan utama dalam setiap menyalurkan pilihan politiknya. Ini terkait dengan semakin pragmatisnya sikap masyarakat sehingga hal-hal yang normatif seperti pertimbangan karena nilai dan norma budaya, kepercayaan atau aliran politik yang biasa disebut ideologi politik bukan lagi pertimbangan utama. Sehingga ideologi politik dalam perilaku politik masyarakat bukan lagi menjadi dasar yang kuat dalam menentukan pilihan politiknya.

Studi yang dilakukan oleh Mujani dan Liddle (2010), misalnya mengindikasikan beberapa faktor yang menentukan perilaku pemilih yang terjadi dalam tiga kali pemilu terakhir. Menurut mereka figuritas dan rasa kedekatan dengan partai tertentu merupakan faktor-faktor yang menentukan perilaku memilih pada pemilu 1999 dan 2004. Studi mereka menyimpulkan bahwa pada pemilu 2009 pemilih lebih dipengaruhi oleh media dan kapabilitas kandidat.³⁹ Dalam

³⁹ Firman Noer, "Perilaku Politik Pragmatis Dalam Kehidupan Politik Kontemporer: Kajian Atas Menyurutnya Peran Ideologi Politik Di Era Reformasi", Masyarakat Indonesia, Vol,40(1),(Juni 2014): 57-58, <https://media.neliti.com/media/publications/148351-ID-perilaku-politik-pragmatis-dalam-kehidup.pdf>

perjalanan sejarah politik demokrasi, mulai dari pemilu pertama di gelar sampai pemilu terakhir di 2019, partai Islam tidak pernah menjadi pemenang pemilu. Realitas tersebut menunjukkan bahwa partai Islam belum sepenuhnya linear dengan jumlah penduduk Muslim di Indonesia.

Kalau kita merujuk dari hasil penelitian dalam kajian politik yang dilakukan oleh Clifford Geertz (1960) yang membagi tipologi aliran dalam masyarakat Jawa yang mencerminkan ideologi politik mereka dalam tiga tipologi, yakni santri, priyai, dan abangan. Inti dasar dari trikotomi Geertz tersebut melihat kesamaan ideologis di masyarakat Jawa tertransformasikan dalam pola-pola integrasi sosial yang lebih luas dan komprehensif, Geertz melihat agama menjadi faktor penting dalam pengelompokan afiliasi politik masyarakat Jawa.

Menurut asumsi aliran, kelompok abangan yang diidentifikasi sebagai penganut agama kurang taat cenderung memilih partai nasionalis dan sekuler atau komunis. Sedangkan kelompok santri dipercaya akan menyalurkan suaranya pada partai Islam.⁴⁰ Kaum Abangan sendiri merupakan klasifikasi yang merujuk kepada masyarakat yang kurang taat dalam pelaksanaan ritual agama, sedangkan santri sebaliknya yakni, masyarakat yang taat untuk menjalankan ritual keagamaan.

Geertz melihat mereka yang cenderung masuk dalam kebudayaan santri berorientasi pada partai-partai Islam, seperti Majelis Syuro Muslimin Indonesia (Masyumi), Partai Sarekat Islam Indonesia (PSII), atau Partai Nahdatul Ulama (PNU). Adapun mereka yang berorientasi priyai mempunyai kecenderungan kuat

⁴⁰ Burhanuddin Muhtadi, *Dilema PKS; Suara dan Syariah*, h. 200.

untuk memilih partai-partai nonagama yang kental bernuansa kejawaan dan “berbudaya tinggi”, seperti Partai Nasional Indonesia (PNI), adapun mereka yang masuk dalam kategori abangan (Merah) akan memiliki orientasi kepada partai non agama dan berkarakter populis, seperti Persatuan Rakyat Marhaen Indonesia (PERMAI).⁴¹

Walaupun kategorisasi yang dilakukan Geertz memiliki banyak kelemahan dan kritikan, tampaknya politik aliran masih memiliki resonansi namun tampaknya bukan lagi menjadi dominasi dalam menunjukkan preferensi politik masyarakat saat ini. Justru kategorisasi ini dalam realitas saat ini menunjukkan fakta yang sebaliknya, karena menurut survei Liddle dan Mujani (1999), tingkat ketaatan umat Islam dalam menjalankan agama sangat tinggi, namun tidak linear dengan perolehan suara partai Islam, Seperti yang terlihat dari beberapa pemilu terakhir mulai dari 1999, 2004, 2009, 2014, dan pemilu yang terakhir 2019 akumulasi perolehan suara partai Islam trennya menurun.

Fakta ini seharusnya menjadi *warning* bagi partai-partai Islam, untuk tetap bisa mempertahankan eksistensinya di panggung demokrasi Indonesia, Khususnya PKS walaupun secara umum dibandingkan dengan partai-partai Islam lainnya perolehan suara di setiap pemilu, PKS terhitung stabil bahkan kecenderungan meningkat walaupun sedikit. Namun PKS Kota Palopo tidak seperti yang dialami oleh PKS secara nasional yang kecenderungannya mengalami peningkatan, Justru PKS Palopo mengalami stagnasi perolehan suara. Di tengah

⁴¹ Firman Noer, “Perilaku Politik Pragmatis Dalam Kehidupan Politik Kontemporer: Kajian Atas Menyurutnya Peran Ideologi Politik Di Era Reformasi”, Masyarakat Indonesia, Vol,40(1),(Juni 2014): 59, <https://media.neliti.com/media/publications/148351-ID-perilaku-politik-pragmatis-dalam-kehidup.pdf>

kondisi seperti ini PKS Palopo harus bekerja ekstra, tidak lagi hanya menjadikan isu-isu Islami sebagai produk utamanya, perlu *rebranding* partai yakni mencari platform yang populis yang bisa menjadi daya tarik bagi masyarakat.

PKS Palopo perlu menyiapkan strategi elektoral untuk menarik simpati pemilih yang makin rasional, mayoritas masyarakat saat ini lebih tertarik pada isu-isu non agama, seperti ekonomi. PKS palopo harus menggali dan menggalakkan platform populis lainnya seperti peningkatan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat, pendidikan, kesehatan, lingkungan, dan budaya atau adat istiadat, serta isu-isu yang berbasis pada kearifan lokal. Secara sosiologis palopo merupakan wilayah yang sangat heterogen, baik suku, agama, ras dan antar golongan. Palopo juga merupakan sebagai wilayah sentra perniagaan dibagian utara wilayah provinsi sulawesi selatan, selain itu palopo juga menjadi kota tujuan pendidikan. Heterogeni serta pluralnya kota Palopo sebenarnya menjadi peluang besar bagi PKS seandainya bisa dikelola dalam bentuk platform kebijakan PKS Palopo.

Pengembangan ini pastinya dilakukan tanpa melupakan basis simpatisan atau pemilih tradisional PKS Palopo selama ini.

3. Hambatan Finansial

Kendala yang juga dihadapi oleh PKS kota Palopo yakni masih terbatasnya finansial yang dimiliki, kebutuhan finansial partai yang masih mengandalkan donasi dari kadernya serta sumbangsi dari anggota legislatifnya, menjadi kendala tersendiri yang dihadapi oleh partai ini. Mapannya pembiayaan politik merupakan prasyarat penting untuk sebuah parpol dalam upaya menggerakkan mesin partai, hal yang tidak bisa dinafikkan dalam konteks sistem

politik demokrasi adalah ongkos politik yang tinggi, terutama menjelang momen perhelatan politik seperti pemilu. Biaya sosialisasi yang harus dikeluarkan partai tidak sedikit agar setiap lapis masyarakat bisa mengetahui setiap program atau nilai tawar yang ada pada partai dan juga ini berlaku bagi kandidat yang diusung oleh partai dalam kontestasi pemilu, baik pemilihan legislatif, pemilihan presiden dan Pilkada, semuanya ini membutuhkan pembiayaan politik.

Pembiayaan politik (*Political cost*) yang dimaksud berbeda dengan politik uang (*Money politic*) karena politik uang sifatnya transaksional sedangkan pembiayaan politik merupakan sesuatu yang niscaya bagi keberlangsungan organisasi politik, baik untuk biaya operasional (*party finance*) maupun biaya sosialisasi atau kampanye (*campaign finance*). Dalam logika kompetisi partai politik membutuhkan dana besar untuk biaya iklan dan untuk menyapa pemilih kesetiap segmen.

Umumnya di PKS sumber finansial yang relatif besar itu berasal dari anggota yang duduk di legislatif maupun eksekutif, bahkan disertai dengan penetapan persentase dari jumlah gaji, namun PKS Palopo dari jumlah kadernya yang menduduki jabatan publik tersebut sangat kurang, bahkan dari periode 2014-2019 dan 2019-2024, PKS Palopo hanya memiliki 1 kursi di DPRD Kota Palopo. Sumber utama finansial PKS yakni yuran bulanan wajib kader juga sumbangan pribadi kader, PKS juga selama ini menerima bantuan untuk partai politik dari pemerintah sesuai dengan peraturan pemerintah (PP) nomor satu tahun 2018. Bahkan kalau kita bandingkan dengan partai besar lainnya yang memiliki banyak sponsor dari kalangan pemilik kapital, seperti Golkar dan Nasdem yang jejaring

anggotanya banyak yang berlatar belakang bisnis. Justru disinilah kelemahan PKS Palopo dengan jumlah anggotanya yang sangat sedikit dari kalangan bisnis, justru banyak dari anggota atau kader dari kalangan muda dan terdidik namun belum mapan secara kapital.

Sistem politik di Indonesia juga potensial mendatangkan Sumbangan pihak ketiga di luar struktur partai, ini terkait dengan jabatan publik mulai dari presiden sampai kepala daerah juga jabatan publik di legislatif dari pusat sampai daerah yang produsen utamanya berasal dari partai, sehingga banyak pihak ketiga yang tertarik menjadi pemodal bagi partai yang tentunya secara kalkulasi potensial menang, karena pihak ketiga tersebut pastinya punya kepentingan nantinya terhadap pemegang otoritas regulasi. Sayang PKS Palopo selama ini hanya menjadi partai menengah bahkan kecenderungannya sebagai partai yang rendah nilai elektoralnya.

Menurut temuan Lembaga Survei Indonesia (LSI) yang melakukan tujuh kali survei sejak pemilu april 2004 hingga agustus 2007, kesulitan mendapatkan dukungan elektoral besar karena kurangnya mobilisasi sumber daya finansial.⁴² Hal ini terjadi karena pemegang kapital besar tidak tertarik untuk menjadi pemodal bagi PKS yang dianggap belum masuk dalam lingkaran partai besar.

Namun solidnya kader, sedikit membantu dalam menanggung beban finansial partai, tentu partai ini tidak bisa hanya berpangku tangan hanya dengan yuran atau sumbangsi anggota. PKS Palopo harus berpikir keras untuk bisa membuat partai tetap stabil finansialnya. Karena finansial merupakan prasyarat

⁴² Burhanuddin Muhtadi, *Dilema PKS; Suara dan Syariah*, h. 155.

penting untuk tetapeksis di era sistem politik yang semakin mahal.

4. Struktur kepengurusan yang belum lengkap

Partai Keadilan Sejahtera dalam struktur kepartaian, mempunyai stuktur sampai ditingkat kelurahan atau desa, atau biasa disebut Dewan Pengurus Ranting (DPRA), ini juga menjadi kendala yang dihadapi oleh Partai Keadilan Sejahtera Kota Palopo, karena sampai saat ini belum ada satupun pengurus ranting yang terbentuk, padahal Untuk memaksimalkan kerja-kerja sebuah partai, seharusnya partai menyiapkan kader yang bisa di tempatkan sampai ke jenjang terkecil dalam masyarakat, sebagaiujung tombak penyampai pesan partai.

Kota Palopo sendiri terdiri dari 9 kecamatan dan 48 kelurahan, PKS Palopo tidak boleh mengabaikan setiap jengkal satuan masyarakat yang ada di kota Palopo khususnya kelurahan bahkan sampai pada tingkat RT/RW. Kedudukan pengurus di tingkat kelurahan merupakan kebutuhan yang sangat penting sebagai eksekutor utama dalam setiap kebijakan partai, karena mereka berada langsung dalam lapisan masyarakat. Selain itu pengurus tingkat kelurahan menjadikan kebijakan partai bisa merata diketahui oleh hampir seluruh masyarakat kota Palopo, berkat keberadaan pengurus di tingkat kelurahan tersebut.

5. Komunikasi Publik yang kurang

Kemampuan komunikasi publik yang masih kurang dimiliki oleh Partai Keadilan Sejahtera (PKS) Kota Palopo juga menjadi salah satu hambatan tersendiri. Komunikasi publik merupakan hal yang sangat penting untuk sebuah partai politik. Sebagus apapun program yang kemudian disusun dan terlaksana, namun pesannya tidak sampai ke masyarakat juga akan terlihat sia-sia. Termasuk di dalamnya adalah

penggunaan jejaring media. Publikasi yang apik serta intens di media dapat menjadi sarana yang efektif untuk menyampaikan program atau pesan ideologinya untuk sebuah partai. Peneliti menganggap Partai Keadilan Sejahtera belum maksimal dalam memanfaatkan media sebagai sarana untuk menyampaikan pesan ideologinya.

Realitas politik di Indonesia kecenderungan pemilih masih banyak menggunakan kacamata emosional di banding rasional dalam setiap menentukan pilihan politiknya, trend kampanye iklan politik saat ini masih banyak mengandalkan dan mengeksplorasi daya emosional masyarakat. Seperti diungkap Peter Bynum, “ *Emotion is basic. An emotional ad or story is always more interesting than a straightforward presentation of the fact*”, (Emosi adalah dasar. Iklan atau cerita yang emosional selalu lebih menarik ketimbang mempresentasikan fakta secara langsung).⁴³

Dari realitas psikologis masyarakat itulah yang seharusnya mampu dimanfaatkan PKS kota Palopo menjadi sebuah tantangan sekaligus peluang untuk memainkan peran media sebagai basis utama untuk memperkenalkan dan menyampaikan pesan ideologisnya ke masyarakat. Di era digital ini pemanfaatan media sebagai sarana sosialisasi politik menjadi sebuah keniscayaan tersendiri, karena saat ini penggunaan sosial media telah hampir menyentuh setiap segmentatif masyarakat mulai dari yang muda sampai kalangan tua, dari kelas ekonomi rendah sampai yang menengah keatas, serta hampir menjangkau keseluruhan daerah.

Selain dapat menjangkau setiap lapisan masyarakat, sosialisasi

⁴³ Burhanuddin Muhtadi, *Dilema PKS; Suara dan Syariah*, h. 241.

menggunakan platform digital juga terhitung murah ketimbang menggunakan alat peraga atau media sosialisasi lainnya. Disinilah perlunya tim media yang terkelolah dengan baik menggunakan basis ilmiah dan analitik untuk meramuh konten sosialisasi yang efektif dan menarik psikologis massa. Analisis ilmiah sangat diperlukan dalam setiap penyampaian konten di sosial media dan perlu evaluasi berkala untuk menilai sejauh mana respon masyarakat dari konten sosialisasi yang disampaikan lewat media.

Peneliti melihat belum ada tim media yang dimiliki PKS Palopo yang terkelolah dengan manajemen ilmiah seperti di atas, padahal melihat potensi yang dimiliki oleh partai PKS Palopo sangat besar seandainya serius untuk menggarapnya, karena PKS Palopo memiliki sumber daya yang cukup untuk mengelolah hal tersebut, seperti banyaknya keaggotaan PKS Palopo dari kalangan muda yang terdidik dan lebih mobile terhadap platform media digital.

Inilah yang harus kemudian mampu diperankan dengan matang, PKS sebagai partai yang punya basis kepedulian sosial yang kuat selama ini seharusnya dimainkan sebagai branding partai, bukan lagi soal malu-malu karena menganggap sebagai sesuatu yang tidak etis atau dalam bahasa agama disebut “Riyah”. Karena partai bukan tentang individu manusia dihadapan Tuhan, namun ini terkait jati diri PKS sebagai partai politik yang memang tujuannya adalah mencapai basis elektoral yang kuat dan ini bisa diperoleh dengan cara mencari simpati dari masyarakat melalui mengenalkan dirinya ke publik. Dengan kerja-kerja sosial PKS Palopo selama ini, akan menarik minat bahkan menjadi peluang untuk menarik orang untuk bisa bergabung dalam partai ini, tentu dengan syarat komunikasi publik yang baik.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Pandangan Partai Keadilan Sejahtera (PKS) kota palopo terhadap hubungan agama dan politik

Dari hasil penelitian yang dilakuka oleh peneliti dapat ditarik kesimpulan bahwa partai keadilan sejahtera berpandangan, agama dan politik merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan, politik merupakan salah satu bahagian dari Islam. Pandangan tersebut didasari dari konsep syumuliyatul Islam (Kesempurnaan Islam) yang memandang bahwa dalam ajaran Islam tidak ada satupun yang luput darinya, apalagi persoalan pokok yang menyangkut kehidupan umat.

Hanya saja menurut pandangan Partai Keadilan Sejahtera kota Palopo, Islam tidak menetapkan satu bentuk sistem politik atau kenegaraan, yang terpenting adalah nilai-nilai substantif dari ajaran Islam, bisa terealisasikan di dalam sistem tersebut apapun nama dan bentuk dari sistem politik kenegaraan tersebut.

2. Upaya yang ditempuh partai Keadilan Sejahtera Kota Palopo dalam menyampaikan pesan ideologisnya terhadap masyarakat Palopo.

a. Pendidikan Politik

Pendidikan Politik merupakan upaya yang di tempuh Partai Keadilan Sejahtera Palopo, dalam memberikan bentuk penyadaran terhadap masyarakat untuk memahami arti politik yang sesungguhnya sekaligus sebagai sarana bagi partai untuk menyampaikan pandangannya tentang gagasan politik dan Islam.

b. Pembinaan Keagamaan

Sebagai partai yang melembagakan dirinya sebagai partai Islam sekaligus sebagai partai Dakwah, PKS kota Palopo aktif dalam memberikan pembinaan keagamaan baik terhadap internal kadernya maupun masyarakat umum. Hal ini terlihat dari beberapa program dan kegiatan yang dilaksanakan, Seperti liqo (pengajian pekanan), pengajian bulanan, safari dakwah, seminar ke-Islaman dan kegiatan yang lainnya.

c. Program Sosial

PKS kota Palopo sering melakukan kegiatan- kegiatan sosial, kegiatan ini bukan hanya dilakukan menjelang momen-momen Pemilu, namun selalu aktif di waktu kapanpun. Ini bisa terlihat dari beberapa program sosial yang dilakukan seperti tanggap bencana, kegiatan berbagi Senam rutin dan kegiatan lainnya.

d. Silaturahmi

Untuk terus menjalin kedekatan terhadap masyarakat, Partai Keadilan Sejahtera Palopo biasanya mengadakan silaturahmi baik kepada masyarakat umum maupun kepada para tokoh masyarakat, tidak luput berbagai organisasi kemasyarakatan (ORMAS), yang ada di kota Palopo turut didekati.

3. Hambatan dan Tantangan yang dihadapi Partai Keadilan Sejahtera (PKS) Kota Palopo

- a. Pragmatisme politik masyarakat.
- b. Pandangan masyarakat yang skeptis terhadap hubungan agama dan politik.
- c. Finansial yang masih terbatas.

- d. Struktur partai yang belum lengkap
- e. Komunikasi publik yang kurang

B. Saran

1. Kepada Partai keadilan sejahtera (PKS) Kota Palopo agar lebih masif lagi memberikan pendidikan politik terhadap masyarakat Kota Palopo, dalam upaya meningkatkan kesadaran masyarakat dalam menggunakan hak politiknya secara baik.
2. Partai Keadilan Sejahtera Kota Palopo, agar mengembangkan struktur partai sampai ke tingkat ranting atau setaraf tingkat kelurahan dan desa, demi memudahkan partai dalam menyampaikan program dan pesan-pesan ideologisnya.
3. Kepada pengurus maupun kader Partai Keadilan sejahtera (PKS) Kota Palopo terus berupaya meningkatkan kemampuan komunikatif dan kemampuan membangun jejaring di tengah-tengah masyarakat kota palopo.
4. Kepada Partai Keadilan Sejahtera (PKS) kota Palopo untuk lebih masif lagi dalam mengagendakan silaturahmi ke tokoh-tokoh masyarakat atau organisasi kemasyarakatan yang ada di Kota Palopo, bukan hanya sekedar menjelang momen pemilu.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikonto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1998. Bandung: Mizan, 1990.
- Carlton, Clymer Rodee dkk, “*Pengantar Ilmu Politik*”, Cet. Kelima, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002.
- Connolly, Peter, *Aneka Pendekatan Studi Agama*, Yogyakarta, LkiS Yogyakarta: 2002.
- Devita Retno, “*Sejarah partai Masyumi di Indonesia Terlengkap*” Maret, 6, 2019, <https://sejarahlengkap.com/organisasi/sejarah-partai-masyumi/2020/Feb/2011>.
- Effendi, Baktiar, *RE Politisasi Islam*, Cet. 1, Bandung: Mizan, 2000.
- Eickelman, Dale F. dan Piscatori, James, *Ekspresi Politik Muslim*, Cet. 1, Bandung: Mizan, 1998.
- Elvandi, Muhammad, *Inilah Politikku*, Cet. 1, Solo: PT Era Adicitra Intermedia, 2011.
- Febrian Arifin, Ramdan, *Debat Golongan Nasionalis dan Agamis dalam Merumuskan Pancasila*, Juni, 01, 2019, <https://www.era.id/read/M9U9mx-debat-golongan-nasionalis-dan-agamis-dalam-merumuskan-pancasila/2020/feb/14>.
- Hakim, Bashori, *Pandangan Masyarakat Terhadap Tindak Kekerasan Atas Nama Agama*, Jakarta: Maloho Jaya Abadi Press, 2010.
- Halim, Abdul, *Politik Hukum Islam di Indonesia*, Jakarta; Ciputat Press, 2005.
- John, *Demokrasi di Negara-Negara Muslim Problem dan Prospek*, Cet. 1, Koentjaningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: PT. Gramedia, 1990
- Lobolo dan Leguh Ilhom, *Partai Politik dan Sistem Pemilohan Umum di Indonesia. Teori, Konsep dan Strategi*, Cet. 1, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Luibis, Ridwan, *Sosiologi Agama; Memahami Perkembangan Agama dalam Interaksi Sosial*, Cet. 1, Jakarta: Prenadamedia Group, 2015.
- Majelis pertimbangan pusat Partai Keadilan Sejahtera, “*Memperjuangkan*

Masyarkat Madani; Falsafah Dasar Perjuangan dan Platform Kebijakan Pembangunan PK Sejahtera". 2008.

Muhtadi, Burhanuddin, *Dilema PKS Suara dan Syariah*, Cet. 1, Jakarta: PT Gramedia, 2012.

Sagap. S, *Piagam Madinah dalam Perspektif Partai Keadilan Sejahtera*, Disertasi, Jakarta, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2008.

Subagyo, Joko P., *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1997.

Sudarmin, *Partai Keadilan Sejahtera (PKS) dan Pengembangan Dakwah di Kota Palopo*, Skripsi, Palopo, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri.

Sugiyono, *Penelitian Kualitatif dan R&D*, Bandung: CV. Alfabeta, 2009.

Takariawan, Cahyadi, *Menyongsong Mihwar Daulah*, Cet. 1, Solo: PT Era Citra Intermedia, 2009.

Ibrahim Halim, wawancara 21 Februari 2020

Wahyuni Lukman, wawancara 23 Februari 2020

Imran Khalil, wawancara, 23 Februari 2020

Sunastri, wawancara, 23 Februari 2020

Susanto, wawancara, 25 Februari 2020

Nurdin, wawancara, 23 Februari 2020

Aswin Djidar, wawancara, 25 Februari 2020

Ansar, wawancara, 25 Februari 2020

LAMPIRAN-LAMPIRAN



Lampiran 1: Dokumentai wawancara



Wawancara dengan Ibrahim Halim (Ketua DPD PKS), Palopo, tanggal 21 Februari 2020.



Wawancara dengan Wahyuni Lukman (Bidang Perempuan dan Ketahanan Keluarga PKS Palopo), 23 Februari 2020.



Wawancara dengan Imran Khalil (Bidang kaderisasi PKS Palopo), Palopo 23 Februari 2020.



Wawancara dengan Ansar (Bendahara PKS Palopo) Palopo 25 Februari 2020.



Wawancara dengan Susanto (Bidang Kepanduan PKS Palopo), Palopo 25 Februari 2020.



Wawancara dengan Aswin Djidar (Kader PKS Palopo), 25 Februari 2020.



Wawancara dengan Nurdin (Warga Palopo), Palopo 25 Februari 2020.



Wawancara dengan Sunastri (Warga Palopo), 23 Februari 2020.

Lampiran 2: Dokumentasi sekretariat DPD PKS Palopo

SEKRETARIAT DPD PKS KOTA PALOPO



NOTA DINAS TIM PENGUJI

Hal : Skripsi

Lampiran : -

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Palopo

Di,-

Palopo

Assalamu 'Alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan terhadap naskah skripsi mahasiswa di bawah ini:

Nama : Apdal

NIM : 14.16.17.0014

Program Studi : Sosiologi Agama

Judul Skripsi : Agama dan Politik Studi Kasus pada Partai Keadilan Sejahtera Kota Palopo

Maka naskah skripsi tersebut dinyatakan sudah memenuhi syarat-syarat akademik dan layak diajukan untuk diujikan pada ujian munaqasyah.

Demikian disampaikan untuk proses selanjutnya.

Wassalamu' Alaikum Wr. Wb.

1. Dr. Baso Hasyim, M.Sos.I.
Penguji I

()
tanggal:

2. Wanyuni Husain, S.Sos., M.I.Kom.
Penguji II

()
tanggal:

3. Dr. Syahrudin, M.H.I.
Pembimbing I/Penguji

()
tanggal:

4. H. Rukman A.R Said, Lc., M.Th.I.
Pembimbing II/Penguji

()
tanggal:

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah melakukan bimbingan skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Apdal
Nim : 14.16.17.0014
Program Studi : Sosiologi Agama
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Judul : Agama dan Politik studi kasus pada Partai Keadilan Sejahtera Kota Palopo

Menyatakan bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat akademik dan layak untuk diujikan pada ujian seminar hasil.

Demikian untuk diproses selanjutnya.

Palopo, 03 Maret 2020

Pembimbing I

Pembimbing II



Dr. Svahruddin, M.H.I
NIP. 19651231 199803 1 007



H. Rukaman A.R Said, Lc., M.Th.i
NIP. 19710701 2000012 1 001

PERSETUJUAN PENGUJI

Judul : "Agama dan Politik Studi Kasus Pada Partai Keadilan Sejahtera Kota Palopo"

Yang ditulis oleh,

Nama : Apdal
NIM : 14.16.17.0014
Program Studi : Sosiologi Agama
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Disetujui untuk di ujikan pada ujian *Seminar Hasil*.


Demikian untuk proses selanjutnya.

Palopo, 09 Maret 2020

Penguji I

Penguji II


Dr. Baso Hasvim., M.Sos. I.
NIP. 19701217 1999803 1 009


Wahyuni Husain., S.Sos., M.I.Kom.
NIP. 19800311 200312 2 002

Lampiran 4: Daftar riwayat hidup

RIWAYAT HIDUP



Apdal, lahir di Desa Tombang, Kecamatan Walenrang, Luwu pada tanggal 01 Januari 1995. Penulis merupakan anak ketiga dari lima bersaudara dari pasangan seorang ayah bernama Bagenda dan Ibu bernama Daripa. Pendidikan dasar penulis diselesaikan pada tahun 2007 di SDN 93 Tombang. Kemudian melanjutkan pendidikan menengah pertamanya di SMPN 5 Walenrang dan menyelesaikannya pada tahun 2010, pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikannya di MAN Palopo dan menyelesaikannya pada tahun 2013. Pada tahun 2014 penulis memilih melanjutkan jenjang pendidikan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo, pada Fakultas ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD) dengan Program studi Sosiologi Agama, kecintaan terhadap dunia sosial kemasyarakatan mendorong penulis beberapa kali mengikuti lomba menulis Karya Tulis Ilmia (KTI) di bidang sosial kemasyarakatan, salah satunya pernah meraih juara dua lomba menulis essai tingkat Indonesia Timur di Makassar. Penulis juga aktif diberbagai organisasi kemahasiswaan baik organisas Intra kampus maupun Ekstra kampus. Oganisasi Intra kampus yang penulis masuki seperti Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) Ushuluddin, Himpunan Mahasiswa Program Studi (HMPS) Sosiologi Agama. Di organisasi Ekstra kampus, penulis memilih berkecimpung di Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI).

Email: apdalbagenda@gmail.com

FB: Apdal B.Ali,

IG: Apdal Ali Al-Ghifari